

**HADIS RELASI PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF *QIRĀ'AH*
*MUBĀDALAH***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD FAIQ AZMI

1604026083

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

**HADIS RELASI PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF *QIRĀ'AH*
*MUBĀDALAH***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD FAIQ AZMI
1604026083

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Faiq Azmi

NIM : 1604026083

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat dalam Perspektif Qirā'ah
Mubādalāh*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain dan tidak pula berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang telah dijadikan sebagai rujukan yang terdapat dalam refrensi.

Semarang, 13 September 2022

Penulis



Muhammad Faiq Azmi

1604026083

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Muhammad Faiq Azmi

NIM : 1604026083

Judul : HADIS RELASI PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM
PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*

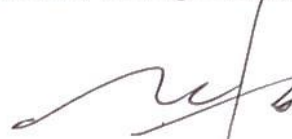
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 04 Oktober 2022 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sulaiman, M.Ag

Sekretaris Sidang/Penguji II



Winarto, M.S.I.

Penguji III



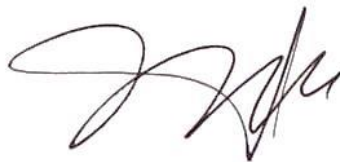
Moh Masrur, M.Ag

Penguji IV



Ulin Ni'am Masruri, MA

Pembimbing



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Faiq Azmi

NIM : 1604026083

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat dalam Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 13 September 2022

Pembimbing



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulma'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1001

HADIS RELASI PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF *QIRĀ'AH*
MUBĀDALAH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD FAIQ AZMI
1604026083

Semarang, 13 September 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa: 59)

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ،
وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ»

Dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:
"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." (HR. Muslim)

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita haturkan kehadiran Allah. atas setiap nikmat yang kita rasakan, baik yang kita sadari maupun tidak serta yang telah memberikan kemudahan hingga kelancaran kepada kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa kita lantunkan kepada Nabi Muhammad. Nabi yang membawa jutaan umat dari masa gelap menuju masa terang dan yang kita nantikan syafaatnya, baik di dunia ataupun di akhirat kelak, *Āmīn*.

Skripsi ini berjudul “Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat dalam Perspektif *Qirā’ah Mubādalah*”, yang disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis masih manusia biasa yang tidak terhindar dari segala keterbatasan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terbentuk tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat mendukung dan berkontribusi dalam bentuk apapun. Maka, dalam kesempatan kali ini penulis mengaturnya terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta segenap jajarannya.
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui penelitian ini.
3. Bapak H. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag. sebagai dosen pembimbing penulis yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan sehingga skripsi ini bisa selesai.

5. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag, selaku dosen wali penulis, yang telah mengarahkan dan mendampingi selama masa perkuliahan penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terlebih dosen Ilmu Tafsir dan Ḥadīṣ yang telah rela berbagi ilmu dan mengantarkan penulis untuk bertumbuh menjadi sosok yang lebih baik.
7. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, sosok orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Semarang, atas do'a, nasehat, teladan dan dukungannya.
8. Abah Zainuddin, *Allāhu yarham*, semoga beliau berada di tempat yang terbaik. Dan Ibu tercinta, Afif Syafi'atin, terimakasih atas segala kasih sayang, ilmu, teladan yang luar biasa dan do'a yang tiada henti mengalir untuk kami. kakak Nur Khoiriyah Maftuhah dan Muhammad Abid Alfinnur, Adik Muhammad Ubaidillah 'Ainurrizqi, dan Ladaina Ulinni'mah, saudara kandung penulis, terimakasih atas dukungan dan semangatnya yang tiada henti, semoga selamanya saling menguatkan.
9. Kiai Dr. Faqihuddin Abdul Kodir, Pencetus diskursus *Qirā'ah Mubādalah* yang menginspirasi penulis untuk mendalami kajian ini dan menjadi pintu untuk mendalami ragam tema terkait.
10. Teman IAT B 2016, seluruh santri pondok Darul Falah Besongo, Sobat Besongo Cabang Permata Puri dan keluarga Besongo 2016, khususnya *bala* "Dasa Sakti Mangkubumi", menjadi tempat *sambat* dan saling menyemangati, serta teman-teman belum mampu disebutkan, semoga menjadi keluarga yang saling menguatkan, selalu.
11. Khaidir Ali Ahmad Alfath, Sahabat terbaik yang pernah ada, Ishomuddin Ahmad yang seringkali mengingatkan dengan kalimat pedasnya, semoga persahabatan kita abadi.
12. Berbagai pihak yang mendukung sampai akhirnya skripsi ini tercipta.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum menggapai titik kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat menghadirkan maslahat bagi penulis sendiri khususnya, dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang hadis dan studi *Qirā'ah Mubādalāh*.

Semarang, 13 September 2022

Muhammad Faiq Azmi

NIM.1604026083

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en

و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...إِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber data	11
3. Metode pengumpulan data	12
4. Metode Analisis Data	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN DALAM ISLAM DAN PERSPEKTIF <i>QIRĀ'AH MUBĀDALAH</i>	15
A. Konsep Pemimpin dalam Islam	15
a. Khalifah	15
b. Uli al-Amri	17

c. Imâm.....	18
d. Amīr.....	19
e. Sultān.....	20
B. Definisi Perspektif <i>Qirā’ah Mubādalāh</i>	20
C. Sumber Inspirasi Perspektif <i>Qirā’ah Mubādalāh</i>	22
a. Inspirasi dari Al-Qur’ān	22
b. Inspirasi dari Hadis.....	25
c. Inspirasi dari Tradisi Pemikiran Klasik.....	27
d. Inspirasi dari Tradisi Pemikiran Kontemporer.....	28
D. Prinsip Utama dalam Perspektif <i>Qirā’ah Mubādalāh</i>	29
E. Cara Kerja Perspektif <i>Qirā’ah Mubādalāh</i>	31
BAB III.....	34
HADIS PEMIMPIN DAN RAKYAT SERTA RAGAM BENTUK RELASINYA.....	34
A. Hadis Tentang Pemimpin dan Rakyat.....	34
B. Ragam bentuk relasi pemimpin dan rakyat dalam hadis	44
a. Pahala Bagi Pemimpin yang Berbuat Adil.....	44
b. Ancaman Untuk Pemimpin yang Zalim.....	45
c. Perintah bagi rakyat untuk taat terhadap pemimpinnya	48
d. Larangan bagi rakyat menentang pemimpinnya	50
e. Ancaman bagi rakyat yang membantu pemimpin zalim	51
f. Perintah untuk rakyat menegur pemimpinnya.....	53
g. Pemimpin dan rakyat yang saling mencintai.....	53
BAB IV.....	55
ANALISIS HADIS RELASI PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF	
<i>QIRĀ’AH MUBĀDALĀH</i>	55
A. Analisis Ragam Bentuk Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat.....	55
B. Aplikasi perspektif <i>Qirā’ah Mubādalāh</i> dalam Hadis Relasi Pemimpin dan	
Rakyat.....	56
a. Hadis Pertama.....	60

b. Hadis Kedua	61
c. Hadis ketiga	62
d. Hadis keempat	63
e. Hadis Kelima	64
f. Hadis Keenam	65
C. Analisis Terhadap Pemahaman Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat dalam perspektif <i>Qirā'ah Mubādalah</i>	67
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
RIWAYAT HIDUP	76

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman atas teks keagamaan tentang kepemimpinan cenderung mutlak mengkultuskan pemimpin dan bernuansa ketaatan mutlak dari rakyat kepada pemimpinnya. Sedangkan jika dilihat dalam beberapa hadis, ditemukan hadis-hadis yang menggambarkan sebaliknya. Ketaatan kepada pemimpin tidak mutlak, bahkan menegur pemimpin mendapatkan pahala jihad, dan sebagainya. Perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* sebagai metode baru dalam membaca teks keagamaan yang bersifat relasional dapat digunakan untuk memberikan sudut pandang baru atas hadis-hadis tentang relasi antara pemimpin dan rakyat. Sehingga dapat dihadirkan pemaknaan yang seimbang dan berkesesuaian dengan tujuan kemaslahatan islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik pengambilan datanya menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi. sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang termasuk dalam kategori *Kutub at-tis'ah* yang diakses melalui aplikasi *Maktabah asy-Syāmilah*. Sedangkan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* digali melalui karya Faqihuddin Abdul Kodir, dilengkapi dengan berbagai sumber lainnya.

Setelah dilakukan pencarian hadis, kemudian diklasifikasikan. Ditemukan bahwa hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat dapat dibagi menjadi tujuh jenis: a. Pahala Bagi Pemimpin yang Berbuat Adil, b. Ancaman Untuk Pemimpin yang Zalim, c. Perintah bagi rakyat untuk taat terhadap pemimpinnya d. Larangan bagi rakyat menentang pemimpinnya, e. Ancaman bagi rakyat yang membantu pemimpin zalim, f. Perintah untuk rakyat menegur pemimpinnya, g. Pemimpin dan rakyat yang saling mencintai.

Hadis-hadis yang sudah ditemukan gambarnya, kemudian digali maknanya menggunakan tiga langkah pemaknaan khas perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Hasilnya, dapat ditemukan bahwa secara umum, hadis-hadis relasi pemimpin dan rakyat dapat dimaknai ulang menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Hadis yang berpesan tentang ancaman siksa atas rakyat, setelah dilihat menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dapat dipahami bahwa ancaman tersebut bisa juga mengancam pemimpin. Begitu pula hadis tentang pahala jihad maupun ancaman tidak diakui oleh nabi, kedua hadis tersebut, jika dilihat dari perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* bisa menjadi pahala dan ancaman bukan hanya bagi rakyat namun juga bisa mengancam pemimpinnya.

Kata Kunci: Pemimpin, Rakyat, *Qirā'ah Mubādalāh*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepemimpinan dalam Islam merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari agama Islam itu sendiri. Sejatinya manusia sejak diciptakan sudah disiapkan untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Hal ini tercermin dalam ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Manusia dalam konteks sebagai makhluk sosial yang saling terhubung dan membutuhkan, perlu memiliki gambaran yang jelas terkait konsep kepemimpinan. Hal ini menjadi penting sebagai landasan pola berhubungan dalam lingkup komunal. Baik dalam lingkup terkecil bahkan setingkat Negara. Islam memosisikan kepemimpinan dalam ranah yang penting dan fundamental. Nabi secara gamblang mengajarkan bahwa dalam komunitas kecil sekalipun, perlu adanya sosok pemimpin yang bisa diikuti.²

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا حَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ» (رواه أبو داود)

¹ QS. Al-Baqarah (2): 30, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Garut: CV Jumānatul 'Alī-Art, 2011), h. 6.

² Khairunnas Jamal dan Kadarusman, *Terminologi Pemimpin dalam Alqur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)*, "An-Nida' 39, no. 1 (5 Februari 2014), h. 118.

Artinya: “dari Abu Sa’id Al-khudri bahwa Rasulullah Saw. Berkata: ‘Apabila tiga orang keluar untuk melakukan perjalanan maka perintahkanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin’ (HR. Abu Dāud)”³

Dijelaskan dalam kitab *'Aun al-ma'būd* bahwa makna hadis ini adalah perintah untuk menunjuk pemimpin sehingga ada yang memimpin dan mengatur, sehingga tidak ada perpecahan terjadi. Tentu dengan syarat bahwa pemimpin ini akan berbuat adil dan tetap bertindak dengan benar. Ditegaskan dalam kitab tersebut, tidak ada ikhtilaf dalam permasalahan ini.⁴

Hadis ini secara jelas mewakili gambaran pentingnya pemimpin. Bahkan dalam komunitas kecil yang hanya terdiri dari tiga orang saja, tetap harus memilih pemimpin. Secara nalar sederhana kita bisa memahami alasannya. Bahwa, jika tiga orang bergerak bersama menuju sebuah tujuan, perlu adanya pemimpin yang menjadi penentu dan bisa diikuti agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai bersama. Sebaliknya, jika tidak ada pemimpin, potensi terjadi kekacauan dan kegagalan untuk mencapai tujuan semakin tinggi.

Kepemimpinan sudah jelas menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Namun, seringkali Kepemimpinan seringkali dianggap mutlak, bahwa pemimpin harus ditaati secara absolut. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta tekstual dalam al-Qur’ān dan hadis yang menyebutkan bahwa rakyat atau orang-orang yang dipimpin harus taat dan patuh terhadap pemimpin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’ān) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

³ Abu Dāud, *Sunan Abū Dāud* (Mesir: Maktabah Syarikhah, 1952). hadis No. 2608.

⁴ Syams Al-Ḥaq Abu Aṭ-Ṭayyib Al-’Azim Abadi, *'Aun al-Ma'būd 'Alā Syarḥ Sunan Abi Dāud* (India, T.th), h. 1185.

Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵

Ibnu Kaşir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berkaitan dengan hadis yang bercerita tentang ‘Abdullāh bin Huẓaifah bin Qais yang diutus oleh Rasulullah menjadi pemimpin. Dalam perjalanannya, ia mendapatkan masalah dan berusaha menyelesaikannya. ‘Abdullāh bin Huẓaifah menyampaikan: “bukankah Rasulullah menyuruh Kalian agar menaati aku?” lalu ia memerintahkan untuk mengambil kayu bakar, menyalakannya dan memerintahkan pengikutnya untuk masuk kedalam api itu. Seorang pemuda berbeda pendapat dengan pemimpin ini, ia memerintahkan untuk tidak masuk ke dalam api tersebut sebelum mendapatkan instruksi dari Rasulullah. Diakhir keterangan ini, Ibnu Kaşir mengutip kalimat penting, “sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam urusan kema’rufan”.⁶

Berdasarkan uraian Ibnu Kaşir, kita bias memahami bahwa ketaatan terhadap pemimpin sejatinya tidak mutlak. Ketaatan terhadap pemimpin masih memiliki batasan. Ia harus tetap berada dalam lingkup kema’rufan dan tidak keluar dari ketaatan terhadap Allah Swt. dan rasul-Nya. Selain ayat diatas, ada juga hadis yang membicarakan tema yang sama. Hadis tentang ketaatan terhadap pemimpin yang disandarkan dengan ketaatan terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي (رواه مسلم)

Artinya: Barangsiapa yang mentaati aku, sungguh ia telah mentaati Allah Swt. Dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, sungguh ia telah durhaka kepada Allah Swt., dan barang siapa yang taat kepada pemimpin, sungguh ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin, sungguh ia telah durhaka kepadaku. (HR. Muslim No. 1835)⁷

⁵ An-Nisa’(4): 59 *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 87.

⁶ Ismā’il bin ‘Umar Ibnu Kaşir, *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm* (Saudi Arabia: Dār Thayyibah, 1997), h. 342–343.

⁷ Abu al-Husain Muslim Ibn Al-Ḥajjāj An-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turas al-‘Arabi, t. th), h. 1466.

Hadis ini bermakna bahwa ketaatan terhadap pemimpin adalah bagian dari ketaatan terhadap Rasulullah Saw. Dan jika ketaatan terhadap Rasulullah Saw. merupakan bagian dari ketaatan terhadap Allah. Maka, dapat dikatakan bahwa ketaatan terhadap pemimpin adalah bagian dari ketaatan terhadap Allah. Sebagian ulama membatasi makna hadis ini terbatas pada ketaatan terhadap para shahabat yang diutus oleh nabi. Namun, kebanyakan ulama berpendapat bahwa makna hadis ini bersifat umum dan berlaku hingga hari kiamat.⁸

Ayat Al-Qur'an dan hadis di atas memiliki kesamaan makna bahwa pemimpin harus ditaati, bahkan ketaatan terhadap pemimpin tersebut disandarkan kepada Allah. Meskipun penafsiran dan syarah para ulama tidak memutlakkan ketaatan terhadap pemimpin, melainkan masih membatasi ketaatan tersebut harus berada dibawah ketaatan terhadap Allah dan rasul-Nya. Namun, realitanya, teks tersebut masih seringkali dimanfaatkan untuk melegitimasi kekuatan dan kekuasaan pemimpin.

Hal ini semakin memperkuat posisi pemimpin terhadap rakyatnya. Seakan-akan segala perintah dan kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin adalah sabda tuhan yang tidak bisa dibantah sedikitpun. sedangkan rakyat, orang-orang yang dipimpin, hanya bisa sabar dan tetap harus taat meskipun tidak suka dengan apa yang dilakukan pemimpinnya, jika tidak, ancamannya ia akan dianggap mati dalam keadaan jahiliah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه البخاري)

Artinya: dari Ibnu ‘Abbas Ra. Mengatakan Nabi Saw. Bersabda: siapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah dia bersabar, sebab tidaklah seseorang meninggalkan jamaah sejauh

⁸ Hasan Abu al-Asybal Az-Zuhri Al-Misri, *Syarh Sahih Muslim*, T.th, h. 20.

sejengkal, lantas dia meninggal kecuali meninggal dalam keadaan jahiliyyah.(HR. Al-Bukhāri)⁹

Dalam kitab *'Umdah al-Qāri*, syarah atas kitab Shahih Bukhari, dijelaskan bahwa ketidaksukaan terhadap pemimpin disini adalah kaitannya terhadap perilaku dari pemimpin itu. Misalnya sang pemimpin berbuat maksiat atau melakukan hal-hal yang merugikan. Belum sampai pada perilaku kafir atau keluar dari agama Islam. Maka rakyat tetap diminta taat terhadap pemimpin tersebut demi menjaga persatuan dan terhindar dari pertumpahan darah yang sia-sia, Sedangkan makna dari meninggal dalam keadaan jahiliyyah disini bukan berarti ia akan meninggal dalam keadaan kafir, melainkan meninggal dalam keadaan bermaksiat kepada Allah Swt.¹⁰

Selaras dengan uraian diatas, Teks-teks keagamaan yang tentang kepemimpinan yang populer adalah tentang perintah untuk taat terhadap pemimpin dan perintah untuk bersabar terhadap pemimpin. Posisi rakyat selalu menjadi objek yang lemah dan tidak memiliki peran yang signifikan. Benarkah rakyat hanya bisa diam tanpa bisa berbuat apapun? Benarkah ketaatan yang dialami rakyat adalah ketaatan mutlak yang harus secara total tanpa bisa memberikan kontribusi apapun? Lantas bagaimana peran rakyat dalam konteks relasi antara pemimpin dan rakyat atau pihak yang dipimpin?

Pemahaman yang berkembang luas, Peran rakyat dianggap tidak signifikan karena harus taat kepada pemimpin secara total dan tidak memiliki kontribusi secara jelas. Padahal jika kita merujuk kembali kepada konsep dasar tauhid, yang menjadi pondasi utama ajaran Islam. Seluruh umat manusia sejatinya beriman, menyembah dan taat hanya kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam. Disaat yang sama, tidak menuhankan selain-Nya. Maka, tidak ada ketaatan diluar ketaatan kepada tuhan. Inilah konsep tauhid yang hakiki.¹¹

⁹ Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdullāh al-Ju'fi Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri* (t.tp: Dār at-Ṭuq An-Najāh, 1422), h. 47.

¹⁰ Badruddīn Abu Muḥammad Maḥmūd Al-'Aini, *'Umdah Al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri* (Kairo: Dār al-fikr, T.th), h. 178.

¹¹ Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah* (Bandung: Afkaruna.Id, 2020), h. 50.

Pemahaman tentang konsep kepemimpinan yang terasa timpang seperti ini lahir karena adanya pembacaan atas teks keagamaan dengan cara yang tidak seimbang. Hanya membaca satu hadis secara parsial tanpa membaca tema terkait secara holistik. Dampaknya adalah terjadinya distorsi atas pesan kemaslahatan sempurna yang dibawa oleh agama Islam.

Dinamika pembacaan teks seperti yang sudah dipaparkan diatas merupakan permasalahan yang perlu dicarikan solusi. Menurut penulis, perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* (pembacaan resiprokal), sebuah metode yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam upaya interpretasi atas teks memberikan perspektif yang berbeda dan dapat menjadi solusi terkait problematika relasi rakyat dan pemimpin ini.

Qirā'ah Mubādalāh yang ditawarkan Faqihuddin Abdul Kodir merupakan sebuah metode interpretasi atau perspektif baru untuk membaca teks-teks sumber Islam yang meniscayakan untuk menyapa pihak yang saling berelasi mendapatkan posisi sebagai subjek yang setara. Sehingga keduanya disapa oleh teks dan harus tercakup dalam makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Metode ini digunakan karena dalam teks-teks Islam terkadang hanya menyapa pihak tertentu tanpa menyapa pihak lainnya yang terkait dalam sebuah relasi. Sehingga secara tekstual, teks keagamaan tersebut hanya dapat berlaku untuk subjek yang disapa atau disebutkan dalam teks tersebut. Dengan menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* ini, kedua pihak yang saling berelasi menjadi subjek yang sama dan setara dalam teks tersebut.¹²

Perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* ini, dapat merubah pembacaan atas teks Sumber Agama Islam (al-Qur'an dan Hadis) yang mengandung penafsiran yang merugikan dan hanya terfokus kepada satu pihak saja dan mengesampingkan peran dari pihak lainnya, menjadi penafsiran yang turut menghadirkan kedua belah pihak yang berelasi menjadi subyek yang diakui secara setara.

¹² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 59–60.

Menurut penulis, perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dapat digunakan untuk membaca teks-teks hadis relasi pemimpin dengan rakyatnya. *Qirā'ah Mubādalāh* mencoba menghadirkan konsep relasi yang seimbang. Meskipun sebenarnya konsep ini lebih banyak digunakan untuk membicarakan relasi antara laki-laki dan perempuan, namun dalam bukunya, Faqihuddin menyebutkan secara jelas bahwa objek dari *Qirā'ah Mubādalāh* tidak hanya berbicara tentang relasional dalam lingkup gender namun mencakup segala bentuk relasi, misalnya relasi antara manusia, relasi guru dan murid, orang tua anak, dan termasuk juga relasi pemimpin dan rakyat. Meskipun dalam buku tersebut, Faqihuddin Abdul Kodir memang membatasi diri hanya mengupas tentang relasi laki-laki dan perempuan.¹³

Berdasarkan uraian diatas, menurut penulis perlu adanya usaha untuk membaca ulang hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Selain sebagai usaha pemberian makna baru atas hadis tentang pemimpin yang terkesan timpang, penelitian ini juga bisa menjadi usaha untuk memastikan sejauh mana perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dapat digunakan untuk menafsirkan berbagai teks keagamaan dalam berbagai bentuk relasi. Bukan hanya relasi laki-laki dan perempuan, namun juga bisa menghadirkan makna yang berimbang dalam relasi pemimpin dan rakyat.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka penulis memilih beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam bentuk hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat?
2. Bagaimana pemahaman hadis relasi pemimpin dan rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*?

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka secara garis besar tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Kodir, h. 59–60.

- a. Untuk mengetahui ragam bentuk hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat.
- b. Untuk mengetahui pemahaman hadis relasi pemimpin dan rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dan mengetahui nilai-nilai baru yang lahir dari pemahaman tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat secara praktis yakni diharapkan dapat membantu mengetahui makna hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Sehingga dapat diungkapkan makna baru yang lebih seimbang.
- b. Manfaat secara teoritis yakni dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemahaman hadis, khususnya tentang tema relasi pemimpin dan rakyat dan kajian *Qirā'ah Mubādalāh*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini berisi tentang uraian singkat berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan masalah yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan. Tinjauan ini dilakukan guna untuk mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi keilmuan penulis dalam penelitian, sehingga tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian yang sejenis.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang pemahaman hadis relasi pemimpin dan rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Penulis menemukan bahwa sudah ada beberapa penelitian yang membahas hadis tentang kepemimpinan, namun belum ada yang menggali tema tersebut menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang hendak penulis teliti:

- a. “Revitalisasi Pemahaman Hadis di Indonesia (Kajian Terhadap Hadis-hadis Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal)”. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Ditulis oleh Shofiatun Nikmah. penelitian ini mencoba menggunakan hermeneutika resiprokal, yang biasanya digunakan untuk

membaca teks-teks bias gender, untuk menguji teks hadis relasional lainnya, seperti relasi orang tua dengan anak dan relasi pemimpin dengan rakyat. Penelitian ini juga menguji seberapa jauh validitas hadis ini dalam membaca teks-teks hadis dengan pola yang beragam.¹⁴

- b. “Analisis Metode *Mafhūm Mubādalāh* Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah ‘*Iddah* Bagi Suami”. Ditulis oleh Muhammad Aldian Muzakky dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019. Penelitian ini berisssi tentang bagaimana *Mafhum Mubādalāh* membicarakan konsep ‘*Iddah* bagi laki-laki. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ‘*Iddah* yang umumnya hanya bagi istri, bisa dibaca secara resiprokal berdasarkan alasan sosial sehingga melahirkan adanya perintah ‘*Iddah* bagi laki-laki.¹⁵
- c. “Kontekstualisasi Konsep Pemimpin dalam Teks Ḥadīṣ” ditulis oleh Novita Pacaningrum dari IAIN Kudus. Jurnal ini berusaha menghadirkan kontekstualisasi atas makna dari hadis-hadis kepemimpinan yang populer, mulai dari hadis tentang urgensi pemimpin, kemakruhan mengingkingkan kekuasaan hingga pemimpin laki-laki atau perempuan dan kriteria pemimpin yang berasal dari suku Quraisy. Secara umum hadis-hadis dalam penelitian ini hanya memaparkan secara singkat makna yang diinginkan dari teks tersebut tanpa menampilkan secara detail proses pemggalian makna kontekstual tersebut.¹⁶
- d. “Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi” ditulis oleh Khoirul Rosyid dari IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini memaparkan bagaimana pengertian pemimpin menurut hadis, bahwa pemimpin adalah yang memiliki

¹⁴ Shofiatun Nikmah, “Revitalisasi Pemahaman Hadis Di Jawa Timur-Indonesia: Kajian Terhadap Hadis-Hadis Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal” (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/35058/>.

¹⁵ Muhammad Aldian Muzakky, “Analisis Metode *Mafhūm Mubādalāh* Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah ‘*iddah* Bagi Suami” (undergraduate, UIN Walisongo, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/10714/>.

¹⁶ Novita Pancaningrum, “Kontekstualisasi Konsep Pemimpin dalam Teks Ḥadīṣ,” *Riwayah : Jurnal Studi Ḥadīṣ* 4 (15 Juli 2019): 204, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4019>.

kepemimpinan meskipun dalam ranah terkecil yakni dirinya sendiri. Dilanjutkan dengan syarat-syarat pemimpin berdasarkan hadis nabi Muhammad Saw. Penelitian ini diawali dengan uraian tentang konsep dasar kepemimpinan. Dilanjutkan dengan proses *takhrij al-hadis* kemudian analisis mendalam berdasarkan pandangan para ulama.¹⁷

- e. “Kepemimpinan dalam Perspektif Ḥadīṣ”. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad khidri Alwi. Penelitian ini menguraikan konsep kepemimpinan berdasarkan hadis. Setelah melakukan *takhrij* dan kritik sanad dan matan dari hadis tentang kepemimpinan. Disimpulkan bahwa definisi pemimpin lebih luas dari sekedar jabatan public, melainkan termasuk tiap individu yang memiliki wilayah kepemimpinan sekecil apapun. Penelitian ini juga menguraikan tentang syarat pemimpin serta pertanggungjawaban pemimpin dihadapan Allah Swt. Berdasarkan hadis yang telah diuraikan sebelumnya.¹⁸
- f. “Kepemimpinan dalam Islam” ditulis oleh Masniati, Pascaa sarajana UIN Alauddin. Sesuai judulnya, penelitian ini menguraikan kepemimpinan berdasarkan sumber rujukan utama agama Islam, al-Qur’ān dan Hadis. Diawali dengan menguraikan secara detail hadis tentang tanggung jawab dari sisi sanad, matan dan maknanya. Lalu makna yang ditangkap tersebut dikaitkan lagi dengan ayat dan hadis yang bertema kepemimpinan. Tulisan ini diakhiri dengan menyampaikan kriteria pemimpin serta menarik makna kepemimpinan ke ranah terkecil, yakni masing-masing individu.¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas secara mendalam tentang penggunaan perspektif *Qirā’ah Mubādalāh* untuk menginterpretasikan hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat.

¹⁷ Khoirul Rosyid, “KEPEMIMPINAN MENURUT HADITS NABI SAW” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/1195/>.

¹⁸ Muhammad Khidri, “Kepemimpinan dalam Perspektif Ḥadīṣ,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (22 Januari 2018): 32–79, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4162>.

¹⁹ Masniati Masniati, “Kepemimpinan Dalam Islam,” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 41–75, <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i1.2634>.

E. Metode Penelitian

Mencapai sebuah penelitian ilmiah yang terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Jenis penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.²¹

2. Sumber data

Melihat jenis penelitian yang digunakan penulis termasuk jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Maka data-data yang dibutuhkan diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literature, baik yang bersifat primer ataupun bersifat sekunder.

a. Sumber data primer

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian tentang hadis relasi pemimpin dan rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*, maka yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis. Penulis membatasi hanya pada kitab yang termasuk dalam kategori *kutub at-tis'ah*.

²⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.6

²¹ Nasirudin Baidan dan Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 28.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang akan menunjang dan melengkapi sumber data primer dan dapat menambah khazanah pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis ambil, baik dari kitab-kitab syarah hadis, buku, jurnal, skripsi, tesis dan berbagai data yang dapat membantu penelitian ini. Diantaranya, buku-buku karya Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh* dan buku lainnya.

3. Metode pengumpulan data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik pengambilan datanya menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi. Dokumen yang dicari dalam penelitian ini diawali dengan mencari hadis terkait menggunakan aplikasi pencarian hadis. Kemudian dilakukan sortir dan pemilihan sampai ditemukan hadis-hadis yang sesuai dengan tema. Selanjutnya, dicari juga tentang penjelasan dari hadis-hadis tersebut dalam kitab syarah hadis. Sedangkan terkait data perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*, dilakukan dokumentasi dari berbagai karya dan pemikiran dari Faqihuddin Abdul Kodir dan tokoh lain yang terkait, serta mengumpulkan dokumen yang berkenaan tema penelitian.

4. Metode Analisis Data

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Di tahap ini, setelah mengumpulkan hadis terkait tema serta menguraikan detail informasinya, kemudian mendeskripsikan berbagai makna yang berkembang tentang hadis relasi pemimpin dan rakyat, kemudian menguraikan hadis tersebut berdasarkan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dan menganalisa pandangan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada penelitian diatas, untuk memberikan gambaran secara sistematis dan dalam tentang skripsi ini, dibutuhkan adanya sistematika pemabahasan, maka penulis memberikan gambaran secara umum pada masing-masing bab yang berisi sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Pertama adalah pendahuluan, dalam bagian ini beberapa hal yang menjadi kerangka dasar penelitian yang dikembangkan. Diawali dengan latar belakang masalah, di dalamnya menguraikan tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, dilanjutkan dengan fakta adanya ketimpangan terkait pemimpin dan rakyat, sehingga perlu adanya pembacaan baru terkait hadis tersebut. Penulis juga berusaha mengungkapkan bahwa perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dapat menjadi pisau analisis yang tepat untuk membaca berbagai bentuk teks relasional, termasuk hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat. selanjutnya diangkat rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka ini berisi tentang pemaparan penelitian terdahulu yang kajian atau metode penelitiannya memiliki kesamaan. Diakhiri dengan uraian tentang metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisannya.

Selanjutnya, bagian kedua, membahas mengenai tinjauan umum tentang kepemimpinan dan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Pembahasan pada bab ini menjelaskan tentang kepemimpinan secara umum dalam Islam dan gambaran umum yang dipahami masyarakat. Dilanjutkan dengan gambaran umum tentang *Qirā'ah Mubādalāh* sebagai sebuah perspektif dalam membaca teks keagamaan serta bagaimana cara kerja *Qirā'ah Mubādalāh* dalam membaca sebuah teks keagamaan.

Bagian ketiga, akan mengulas mengenai tentang hadis kepemimpinan dan ragam bentuk relasi yang terjadi antara pemimpin dan rakyat. Diawali dengan pencarian hadis yang sesuai dengan tema pembahasan. Dilanjutkan dengan klasifikasi ragam bentuk relasi pemimpin dan rakyat serta bagaimana para ulama memaknai hadits tersebut di kitab-kitab syarah hadis.

Setelah ditemukan berbagai data yang dibutuhkan pada bab sebelumnya, bab empat membahas tentang aplikasi perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dalam membaca hadis relasi pemimpin dan rakyat yang sudah ditemukan pada bab sebelumnya. Dilanjutkan dengan analisis atas pemahaman tersebut. Kemudian diakhiri dengan bab kelima yaitu penutup dari keseluruhan proses penelitian. Penulis menarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya sekaligus menjawab permasalahan yang dikemukakan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan. Kemudian diakhiri dengan menuliskan kritik maupun saran dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN DALAM ISLAM DAN PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*

A. Konsep Pemimpin dalam Islam

Pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing atau tuntun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemimpin ialah orang yang memimpin, ia ditunjuk menjadi produksi atau produser. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu dipimpin (rakyat) dan yang memimpin. Dalam definisi lainnya disebutkan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia menuju tujuan–tujuan yang telah ditentukan.¹

Pemimpin atau penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam syari'at Islam. Hal ini sesuai dengan tingginya tugas dan besarnya tanggung jawab serta beratnya beban yang mereka pikul, menjaga agama dan mengatur dunia sebagai pengganti tugas kenabian.² Kedudukan dan derajat yang tinggi diberikan kepada mereka sebagai hikmah dan maslahat yang harus direalisasikan, sehingga tidak timbul kekacauan dan musibah-musibah yang menyebabkan hilangnya kebaikan-kebaikan dan rusaknya agama dan dunia.

Literatur Islam menyebut pemimpin dengan *khalīfah*, *imām*, *amīr*, dan *sulṭān* yang mempunyai makna sosok yang mempunyai daya memimpin, kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Pembahasan selanjutnya akan menyampaikan informasi lebih detail tentang masing-masing istilah yang mengandung makna terkait pemimpin.

a. Khalifah

Kata *khalīfah* terdiri dari tiga huruf, yaitu *kha`*, *lam* dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya adalah mengganti, kedudukan, belakangan dan perubahan. Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari *kh-l-f* ini ternyata disebut sebanyak 127 kali.. Dari akar

¹ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4.

² Marlina Wally, "Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an," 2014, h. 109.

kata di atas, ditemukan dalam al-Qur`an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah “*khalafa-yakhlifu*” yang memiliki arti mengganti, dan bentuk kata kerja lainnya adalah “*istakhlafa-yastakhlifu*” yang memiliki arti menjadikan.³

Makna mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi atau pergantian kedudukan kepemimpinan. Konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* di samping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di atas bumi yang mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2): 30.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar inilah ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti menggantikan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ayat inipun menunjukkan bahwa *khalifah* terdiri atas wewenang yang diberikan oleh Allah kepada makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya. Sedangkan wilayah dan cakupan atas tugas tersebut adalah bumi yang terhampar ini.⁴ Hal ini dikemukakan dalam QS Al-An`am (6): 165

QS. Al-Baqarah (2): 30 memiliki *munasabah* dengan QS. Al-An`am (6): 165. Dalam ayat ini pun menggunakan kata-kata *khalâif* yang merupakan bentuk jamak dari *khalifah*. *Khalifah* dalam ayat ini, berarti yang menggantikan, baik yang menyangkut waktu maupun tempat. Allah meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain, dengan menjadikannya sebagai *khalifah*, agar dapat saling bekerja sama berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Jadi konsep kekhilafahan atau kepemimpinan dalam ayat di atas merupakan suatu tanggung jawab atau wewenang yang dianugerahkan oleh Allah

³ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 349.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 140.

untuk bertindak di muka bumi ini dengan arif dan bijaksana, karena hakikat sebuah kepemimpinan adalah ujian yang Allah berikan untuk menguji apakah seseorang mampu bertindak sebagaimana yang ditentukan dalam Islam atau tidak. Jika diperhatikan, pada ayat diatas pun jelas adanya dugaan malaikat bahwa jika manusia menjadi khalifah maka akan ada kerusakan dan pertumpahan darah.

b. Uli al-Amri

Istilah *uli al-Amr* terdiri dari dua kata *uli* yang artinya pemilik dan *al-Amr* yang artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna *fuqahā* dan ilmuan agama yang taat kepada Allah.⁵

Berdasarkan dari akar katanya, term *al-amr* terdiri dari tiga huruf, yakni *hamzah*, *mim* dan *ra*, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.⁶ Kata *al-Amr* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Amara-Ya`muru* yang artinya menyuruh atau memerintahkan. Dengan demikian term *Uli al-Amr* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan. Hal ini dijelaskan dalam QS An-Nisa (4): 59

Ayat diatas membahas perihal pemimpin, dan perintah untuk menaati pemimpin. Termasuk juga perintah menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Ayat ini memerintahkan untuk taat pada Allah, Rasul, dan pada pemimpin. Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa “ketaatan kepada pemimpin adalah wajib selagi tidak perintah bermaksiat, karena tidak ada ketaatan atas makhluk melebihi ketaatan kepada sang khalik.” Karena itu, ketaatan pada pemimpin haruslah didasarkan pada ketaatan pada

⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an* (Damsyiq: Dar Al-Qalam, 1992), h. 90.

⁶ Abu Al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, vol. 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), h.

Allah, seorang pemimpin harus ditaati selama pemimpin itu mengarahkan ke jalan Allah, menjaga persatuan dan menghadirkan kemaslahatan.

c. **Imâm**

Kata *imâm* terdiri dari huruf *hamzah*, dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai beberapa makna, diantaranya adalah pokok, tempat kembali, waktu dan maksud. Dalam Al-Qur'an kata *imâm* terulang sebanyak 7 kali atau kata *aimmah* terulang sebanyak 5 kali yang memiliki beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab, buku, teks atau jalan lurus, dan pemimpin.⁷

Para ulama mendefinisikan kata *imâm* dengan makna, setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan. Misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, *khalifah* itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.⁸ Adapun sesuatu yang dapat diikuti itu tidak hanya manusia, tetapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Kalau dia manusia, yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau dia berupa kitab-kitab, yang dapat diikuti dan dipedomani ialah ide dan gagasan-gagasannya. Hal ini diisyaratkan dalam QS Al-Baqarah (2): 124

Term *imâm* dalam ayat 124 surat al-Baqarah di atas, diartikan sebagai pemimpin atau teladan. Nabi Ibrahim As ditetapkan oleh Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul, maupun pemimpin masyarakat. Dalam ayat itupun mengandung pesan bahwa kepemimpinan dan teladan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Hal ini menjadi ciri yang menunjukkan pandangan Islam tentang kepemimpinan. Islam menilai, bahwa kepemimpinan lebih dari sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga harus terjalin hubungan yang

⁷ Ahmad, 2:h. 21.

⁸ Al-Asfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an*, h. 87.

harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah.⁹

Dari ayat ini dapat diketahui, bahwa hakikat sebuah kepemimpinan adalah suatu janji antara pemimpin dengan Allah untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan prinsip yang Allah tetapkan. Hal inilah yang akan menjadi pengendali seorang pemimpin dalam bertindak, sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada rakyatnya, tetapi juga kepada Allah.

d. Amīr

Kata *Amīr* terdiri dari *hamzah*, *mim* dan *ra'* yang memiliki makna raja dan pemimpin, penguasa dan komandan. Bentuk jamaknya adalah *Umarā*. Kata *Amīr* ini dapat didefinisikan dengan makna seorang penguasa yang melaksanakan urusan.¹⁰ Kata *Amīr* tidak digunakan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan memiliki makna yang mirip adalah kata *Uli al-amr*. Sebaliknya, kata *Amīr* lebih banyak ditemukan dan digunakan dalam hadis.¹¹

Secara prakteknya, ketika melakukan pencarian hadis dan ingin menemukan hadis yang menggunakan kata *Amīr* ini, peneliti akan menemui banyak kata ini. namun perlu hati-hati, karena akan banyak dijumpai kata *Amīr al-mu'minin* yang kemungkinan tidak diharapkan muncul, jika peneliti tersebut mencoba menggali makna tematik tentang kata *Amīr*.

Istilah *Amīr* digunakan untuk gelar bagi jabatan-jabatan penting yang bervariasi dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sebutan yang beragam. Seperti *Amīr al-Mu'minin*, *Amīr al-Muslimin*, *Amīr al-Umarā* dan *Amīr* saja. Karena itu, ia bisa digunakan untuk gelar bagi kepala pemerintahan di daerah dan gelar bagi penguasa

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 315.

¹⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, vol. 4 (Beirut: Dar Sadir, 1968), h. 31.

¹¹ - DOLI MARWAN HARAHAHAP, "KATA AMIR MENURUT HADITS NABI: STUDI MA'ANI AL-HADITS" (thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h. 5, <https://repository.uin-suska.ac.id/54240/>.

militer.¹² Penggunaan kata *Amīr* bisa digunakan kepada pemerintah pusat seperti Presiden, Raja, dan yang setingkat dengannya maupun pemerintah daerah seperti Gubernur, Bupati, dan yang setingkat dengannya.

e. **Sulṭān**

Kata *sulṭān* memiliki bentuk jamak *Salāṭīn* yang memiliki arti kekuasaan, orang yang berkuasa, menegakan kekuasaan dan berhubungan dengan kekuasaan atau raja.¹³ Dalam al-Qur'an kata *sulṭān* muncul setidaknya sebanyak 39 kali dengan makna yang bermacam-macam.¹⁴

Sedangkan dalam rekaman hadis, kata ini bermakna kekuasaan, khususnya terkait pemerintahan, birokrasi dan terkait raja atau kepala pemerintahan dan kadangkala bermakna kekuasaan Allah. Sehingga kata *sulṭān* ini bisa didefinisikan dengan arti wewenang yang dimiliki oleh seseorang atas yang lainnya.

Kata *sulṭān* sudah digunakan sejak awal peradaban Islam, salah satu buktinya adalah dengan adanya sebuah pidato yang disampaikan oleh Ziyad yang diperintah khalifah Mu'awiyah untuk menjadi gubernur Irak. "kami memerintah kamu dengan wewenang (*sulṭān*) Tuhan yang beliau berikan kepada kami." Dalam perjalanannya, kata *sulṭān* menjadi semacam gelar yang disematkan kepada raja-raja Islam.

B. Definisi Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Qirā'ah Mubādalah merupakan sebuah teori cara baca teks yang digunakan Faqihuddin Abdul Kodir dalam buku *Qirā'ah Mubādalah*. *Mubādalah* dalam bahasa Arab مبادلة berasal dari akar kata "ba-da-la" (ب - د - ل) yang berarti mengubah, mengganti dan menukar. Kata *badala* berubah menjadi kata *Mubādalah* mengikuti *wazan fā'ala-yufā'ilu-mufā'alatan* sehingga *badala* dengan ditambah huruf *alif* menjadi *bādala* yang kemudian mengikuti kaidah perubahan kata dalam bahasa Arab menjadi

¹² Kaizal Bay, "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim" XVII (Januari 2011): h. 117.

¹³ *Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar el-Mavhreq, 1986), h. 344.

¹⁴ Muhammad Hasan Hamsiy, *Al-Qur'an al-Karim Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul* (Beirut: Dar ar-Rasyid, t.t.).

bādala-yubādilu-mubādalatan. Bentuk perubahan kata ini memiliki makna kesalingan (*mufā'alah*) dan kerja sama antara dua pihak (*musyārahah*).¹⁵

Mubādalah, baik dalam kamus klasik seperti *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manzur ataupun kamus modern misalnya dalam *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, diartikan dengan arti tukar menukar yang timbal balik antara dua belah pihak. Sedangkan Dr. Rohi Baalbaki mengartikan *Mubādalah* dengan *muqābalah bi al-miṣl*. Yang berarti menghadapkan sesuatu dengan padanannya. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maka dapat menggunakan kata *reciprocity, reciprocation, repayment, returning in kind or degree*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kesalingan memiliki makna digunakan untuk hal-hal “yang menunjukkan makna timbal balik.”¹⁶

Berdasarkan makna kata di atas, *Qirā'ah Mubādalah* dapat dipahami sebagai sebuah perspektif pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal. Baik relasi umum antar manusia, relasi laki-laki dan perempuan, relasi sesama laki-laki atau sesama perempuan, relasi pemimpin dan rakyat, orang tua dan anak, buruh dan majikan, guru dan murid, minoritas dan mayoritas.

Qirā'ah Mubādalah dapat juga diartikan sebagai sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam yang meniscayakan pihak yang berelasi sebagai subjek yang sama sehingga kedua pihak disapa oleh teks tersebut.¹⁷ Namun, jika dilihat dari apa yang tergambar dalam buku *Qirā'ah Mubādalah*, Faqihuddin Abdul Kodir menfokuskan kajian dalam buku *Qirā'ah Mubādalah* hanya terkait relasi antara laki-laki dan perempuan. sehingga yang dapat ditemukan adalah kecenderungan bahwa *Qirā'ah Mubādalah* adalah membahas tentang relasi gender. Selain itu, menurut penulis, *Qirā'ah Mubādalah* sendiri sudah menjadi produk penafsiran yang secara spesifik membahas gender.

¹⁵ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, h. 59.

¹⁶ Kodir, h. 59.

¹⁷ Kodir, h. 60.

Jika dikembalikan kepada makna dasarnya dan definisi yang diberikan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam buku tersebut. *Qirā'ah Mubādalah* sejatinya bisa digunakan untuk membaca berbagai jenis teks relasional selain relasi gender. Seperti relasi pemimpin dan rakyat, guru dan murid, orang tua dan anak dan lain sebagainya. Beliau sendiri mengungkapkan hal tersebut ketika mendefinisikan tentang *Qirā'ah Mubādalah*.¹⁸

C. Sumber Inspirasi Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Sebagai sebuah perspektif yang digunakan untuk membaca teks-teks keagamaan keislaman, khususnya Alqur'an dan Hadis. *Qirā'ah Mubādalah* tidak hadir secara tiba-tiba. Sejatinya, nilai-nilai yang ada dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalah* merupakan sebuah “produk turunan” yang bersumber dari sejarah panjang peradaban Islam. Baik dari al-Qur'an , Hadis, pandangan para ulama klasik hingga kontemporer, semuanya sudah membawa nilai nilai yang akhirnya menginspirasi lahirnya *Qirā'ah Mubādalah* ini.

a. Inspirasi dari Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat (49):13)

Ayat ini menggambarkan bahwa allah menciptakan Manusia, laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk yang sama. Beragam dari sisi bentuknya, sukunya, bangsanya, namun sama dimata tuhan. Karenanya tidak layak ada kesombongan dalam diri manusia. Dan hanya kadar ketakwaannya yang membedakan.¹⁹ Selain itu

¹⁸ Kodir, h. 60.

¹⁹ Nāshiruddīn Abu Sa'īd Abdullāh bin Umar Al-Baidāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1418H), h. 137.

kata “*lita’ārofu*” disini menunjukkan makna saling kesalingan dan kerja sama. Saling mengenal. Yakni satu pihak mengenal pihak yang lain.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS.An-Nisa’ [4]:1)

Nilai kesalingan dalam ayat ini adalah pada kata *tasā’alun* yang mengandung makna keterlibatan dua belah pihak. *Tasā’alun* disini berarti saling meminta satu sama lain.²⁰ Selain itu ayat ini juga mengandung pembahasan tentang laki-laki yang diciptakan dari *nafsin wāhidah* yang berarti “diri yang satu”. Dalam buku *Qirā’ah Mubādalah*, Faqihuddin Abdul Kadir menguraikan cukup detail argumen yang membantah perempuan diciptakan dari laki-laki. Kesimpulan yang beliau tarik, bahwa ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara karena diciptakan dari hal yang sama yakni “*nafsin wāhidah*”.²¹

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah[5]:2)

Sebagaimana ayat sebelumnya. Yang disorot sebagai landasan dan inspirasi nilai *Mubādalah* pada ayat ini adalah ayat yang mengandung makna kerja sama, kesalingan dan timbal balik antara dua belah pihak. Dalam ayat ini, yang dimaksud adalah kata *ta’āwanu* yang berarti saling tolong-menolong. Ada hubungan timbal-balik yang diajarkan dalam ayat ini.

²⁰ Nikmah, “Revitalisasi Pemahaman Hadis Di Jawa Timur-Indonesia,” h. 33–34.

²¹ Kodir, *Qirā’ah Mubādalah*, h. 234–240.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ...

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi... (QS. Al-Anfal [8]:72)

Term “*ba’dhum awliāyu ba’d*” dalam ayat ini juga menjadi inspirasi atas nilai *Qirā’ah Mubādalah*. Term tersebut berarti satu sama lain adalah penolong. Hal ini juga menunjukkan pesan relasi kerja sama dan kesalingan antar manusia. ayat-ayat selanjutnya memberikan inspirasi yang lebih jelas terkait relasi yang secara spesifik membicarakan relasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9]:71)

Ayat ini, menurut Faqihuddin menggambarkan kesalingan antara laki-laki dan perempuan secara jelas. Beliau mempertegas bahwa makna dalam ayat ini adalah pentingnya relasi, kerja sama dan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan. bukan hanya hubungan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan.²²

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ
هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

²² Kodir, h. 63–64.

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Ayat ini, bukan hanya mengandung makna kerja sama, relasi dan kesalingan. Lebih jauh lagi, ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sederajat di mata agama, hukum kebijakan dan aturan.²³ Dan makna ini juga yang dibawa untuk membaca ayat-ayat lain yang membincang tentang relasi antar manusia. bahwa seluruh umat manusia harus bekerja sama, saling membantu. Berelasi secara baik. Setara dan sederajat. Baik relasi antara laki-laki dan perempuan ataupun bentuk relasi antar manusia lainnya.

b. Inspirasi dari Hadis

Terdapat beberapa Hadis yang menjadi inspirasi dari perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, diantaranya adalah sebagai berikut,

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Artinya: Diriwayatkan dari anas bin malik dari nabi saw., berliu bersabda: "tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri"

عَنْ مُعَاذٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْإِيمَانِ قَالَ: " أَنْ تُحِبَّ لِلَّهِ، وَتُبْعِضَ لِلَّهِ، وَتُعْمَلَ لِسَانَكَ فِي ذِكْرِ اللَّهِ ". قَالَ: وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " وَأَنْ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ "

Artinya: Diriwayatkan dari mu'az bin jabal Ra. Ia bertanya kepada rasulullah saw. Tentang iman yang sempurna.. Rasulullah saw. Menjawab,

²³ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Cairo: dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964), juz 4 h. 318.

“keimanan akan sempurna jika kamu mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah, serta menggunakan lidah kamu untuk mengingat Allah.” Mu’az bertanya, “ada lagi, wahai Rasulullah?” dijawab, “Ketika kamu mencintai sesuatu untuk manusia sebagaimana kamu mencintai sesuatu itu untuk dirimu sendiri, kamu membenci sesuatu untuk mereka sebagaimana kamu membenci sesuatu itu untuk dirimu sendiri, dan menyatakan kebaikan atau diam” (Musnad Ahmad 22558)

Kedua Hadis diatas menggunakan ungkapan yang jelas mengenai prinsip kesalingan sebagai bagian dalam ajaran keislaman. Dalam Hadis pertama, kesalingan menjadi tolok ukur atas keimanan seseorang. Sedangkan dalam Hadis kedua, kesalingan menjadi bagian dari keimanan, sebagaimana cinta kepada Allah swt., banyak berzikir dan berkata jujur.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي
إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا...»

Artinya: Diriwayatkan dari abu Zarr Ra., dari Nabi Muhammad Saw., sebagaimana beliau meriwayatkan dri Allah ta’ala bahwa dia berfirman, “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri, dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi (satu sama lain)...” (Ṣaḥīḥ Muslim no.6737)

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَقَاطَعُوا، وَكُونُوا
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: Diriwayatkan dari Anas Ra. Sesungguhnya nabi saw. Bersabda, “janganlah kalian saling mendengki satu sama lain, saling mengelabui transaksi kalian, saling membenci, saling gosip di belakang, jangan pula diantara kalian membeli barang yang justru ditawarkan orang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara satu sama lain.

Ketiga Hadis diatas menjadi inspirasi atas perspektif kesalingan. Hadis pertama. Menegaskan tentang kezaliman yang secara tegas ditentang oleh ajaran Islam. Allah Swt. Mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri maka Allah juga mengharamkan kezaliman dilakukan oleh umat manusia. dalam Hadis pertama ini ada kalimat kesalingan yang megatif. Yakni, “jangan menzalimi satu sama lain”.

Hadis selanjutnya juga berisi inspirasi kesalingan yang negatif seperti larangan saling mendengki, saling membenci, dan saling menjatuhkan. Substansinya adalah larangan berbuat buruk kepada sesama karena semua perlakuan buruk bertentangan dengan prinsip kesalingan dalam Islam. Perlakuan buruk dalam perspektif kesalingan, bersumber dari relasi yang timpang, otoriter dan hegemonik.

c. Inspirasi dari Tradisi Pemikiran Klasik

Pembacaan teks menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* juga terinspirasi dari tradisi pembacaan yang dilakukan oleh ulama klasik. Para ulama terdahulu sudah menyadari bahwa teks sumber keislaman ada yang *Muhkam*, *'Ām*, *Muṭlaq*, *Qaṭ'i* dan ada juga yang *Mutasyābih*, *Khas*, *Muqayyad* dan *Zanni*. Maka para ulama melakukan formulasi atas teks-teks *Muhkam* sehingga teks-teks yang *Mutasyābih* dapat tercakup di dalamnya.

Para ulama menyadari bahwa seluruh teks nash merupakan kesatuan utuh, kohesif, yang tidak mungkin saling bertentangan. Sehingga, dalam memahami teks yang bersifat *mutasyābih* dapat merujuk pada teks yang bersifat *muhkam*. Praktek pembacaan yang menggunakan metode seperti ini, menunjukkan bahwa ulama klasik sudah melakukan kohesifitas makna dengan mengembalikan hal-hal yang bersifat parsial kepada yang bersifat prinsipal.²⁴

Ulama klasik, dalam pembahasan mengenai suatu *lafaz* memberi makna (*dalālah al-alfāz*), menegaskan bahwa suatu *lafaz* dapat mencakup lebih dari yang terlihat dalam susunan tekstualnya. Misalnya dalam terminologi mazhab Syafi'i, makna itu terbagi dua. Ada yang tersurat (*manṭūq*) yakni yang dipahami langsung dari struktur kalimatnya dan ada yang tersirat (*mafḥūm*), yakni yang dipahami dari luar struktur kalimatnya melalui logika hukum yang terkandung di dalamnya.²⁵

Pemahaman atas teks yang demikian, menjadi basis inspirasi dalam mengembangkan teori pemaknaan mengenai sejauh mana struktur pernyataan sudah

²⁴ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, h. 158.

²⁵ Kodir, h. 159.

mencakup dua jenis kelamin secara eksplisit dalam teks. Yakni konsep *taṣrīh* (teks menyebutkan laki-laki dan perempuan secara eksplisit) dan *taglīb* (teks menyebutkan secara maskulin dan mencakup perempuan). ditambah *Mubādalāh* (pernyataan feminin mencakup laki-laki).

Sejatinya, prinsip yang digunakan dalam *Qirā'ah Mubādalāh* merupakan kaidah dan pemahaman yang sudah digunakan para ulama terdahulu. Namun, kurang mendapatkan perhatian yang intens dan tidak dikembangkan dengan teks-teks yang masih berlaku hanya untuk perempuan saja. Selain, arah perkembangan yang sudah terjadi juga belum membicarakan tentang kemitraan dan kolaborasi yang memastikan prinsip relasional secara timbal balik dapat terjadi. Karenanya, *Qirā'ah Mubādalāh* hadir sebagai usaha untuk menjawab permasalahan tersebut.

d. Inspirasi dari Tradisi Pemikiran Kontemporer

Ketika bicara tentang inspirasi dari tradisi pemikiran kontemporer, Faqihuddin Abdul Kodir dalam *Qirā'ah Mubādalāh*, menyebutkan secara jelas bahwa ia terinspirasi dari Abu Syuqqah. ia adalah seorang pemikir muslim kontemporer dari mesir yang bernama lengkap Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah. Abu Syuqqah memiliki metode pembacaan terhadap teks yang ia sampaikan dalam kitab *Tahrīr Al-mar'ah fī Aṣr Ar-risālah*. Ada empat gagasan utama yang disampaikan Abu Syuqqah dalam memahami teks keagamaan, khususnya dalam bidang Hadis.²⁶

Pertama, kemanusiaan perempuan. kedua, tidak adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam bermasyarakat merupakan kehidupan yang ideal dalam islam. Ketiga, perempuan terlibat dalam aktifitas publik. Terakhir, nilai-nilai kebersamaan, kesalingan, kerja sama dan goyong antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Abu Syuqqah, bias laki-laki sering mempengaruhi proses pemaknaan teks-teks keislaman. Sehingga hasil dari pemaknaan tersebut tidak berimbang. Beliau

²⁶ Muhammad Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fī Ashr al-Risallah* (dar al-Qalam, 1990), h. 43.

menambahkan, untuk menghasilkan pemaknaan yang berimbang, seorang penafsir menyesuaikan produk tafsirannya dengan realitas yang berkembang di masyarakat sekarang. Selain itu, penafsir harus menjaga produk penafsirannya sesuai dengan prinsip dasar keislaman yang lebih fundamental.²⁷

Abu Syuqqah, dalam kitab *Tahrīr Al-mar'ah fī Aṣr Ar-risālah*, ketika melakukan penafsiran Hadis, ia mengaitkan teks Hadis dengan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ān . Selain itu membatasi pemaknaan Hadis hanya menggunakan Hadis-Hadis yang shahih, khususnya yang ada dalam kitab *Ṣaḥīh Al-bukhāri* dan *Ṣaḥīh Muslim*. Kemudian ia mengaitkan teks-teks tersebut dengan prinsip yang fundamental, berupa prinsip keadilan, kesetaraan, kesalingan dan kerjasama.

D. Prinsip Utama dalam Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* memiliki prinsip dasar yang melandasi dan menjadi nilai pondasi yang melekat pada Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Prinsip substansial ini berupa nilai kemitraan. Sesuai dengan namanya, *Mubādalah* yang berarti kemitraan. Kemitraan yang diinginkan disini adalah kemitraan antara yang melibatkan berbagai pihak yang saling terkait. Antara laki-laki dan perempuan, guru dan murid, orang tua dan anak, antar individu, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, termasuk antara pemimpin dengan rakyatnya. Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* ini bertujuan untuk menghadirkan kemitraan yang terkandung dalam berbagai teks keislaman secara jelas. Sehingga teks Al-Qur'ān, Hadis dan teks keagamaan lainnya tidak dipahami secara teksual apa adanya, dengan menegasikan pihak lainnya.

Prinsip dasar ini, di dalam buku *Qirā'ah Mubādalah* disebut sebagai premis dasar *Qirā'ah Mubādalah* yang nantinya selalu dibawa sepanjang proses pemaknaan berbasis perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Pertama, prinsip kemaslahatan untuk semua pihak. Kemaslahatan harus selalu menebar ke semua pihak, tidak tertuju atas pihak tertentu saja. Kemaslahatan wajib dimiliki dan didapatkan siapapun, laki-laki maupun perempuan, guru maupun murid, orang tua maupun anak, pemimpin maupun rakyat,

²⁷ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, h. 178.

semuanya harus mendapatkan kemaslahatan. sebuah teks harus dipahami dengan selalu menghadirkan nilai kemaslahatan untuk seluruh pihak yang terlibat dalam relasi yang dimaksud teks tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, jika ditemukan sebuah teks yang secara eksplisit hanya menguntungkan pihak tertentu, maka harus dihadirkan makna baru yang mengandung makna yang juga menguntungkan pihak lainnya.²⁸

Kedua, kesalingan dan kemitraan. Prinsip ini sangat penting untuk selalu dihadirkan dalam memahami teks yang bersifat relasional.²⁹ Karena, prinsip kemitraan dan kesalingan ini menjaga keseimbangan dan tidak adanya hegemoni pihak tertentu atas pihak lainnya. Menghadirkan nilai kemitraan dan kesalingan dalam sebuah teks menjadi penting, karena banyak teks yang hanya menyebutkan prinsip ini secara tersirat. Sehingga nilainya tidak bisa ditangkap oleh sebagian kalangan. Ketika tidak ada nilai kesalingan, maka lahir dominasi dan hegemoni atas pihak tertentu yang menyebabkan ketimpangan sosial di berbagai sektor.

Ketiga, teks-teks keislaman memungkinkan untuk dimaknai ulang.³⁰ Prinsip ini menjadi nilai penting yang menjadikan proses pada poin sebelumnya terjadi. Tanpa adanya peluang pemberian makna baru yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Nilai universal yang ingin dihadirkan menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* tidak dapat dimunculkan.

Secara umum, pemikir islam meyakini bahwa peluang interpretasi ulang dan usaha menghadirkan makna baru atas teks masih terus terbuka. Karena faktanya, teks keagamaan memang terbatas sedangkan pemaknaan dan pemahaman yang sesuai dengan keadaan zaman masih terus dibutuhkan. dengan adanya peluang untuk melakukan pemaknaan ulang ini, maka dapat dihadirkan pemaknaan atas teks keislaman yang sesuai dengan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*.

²⁸ Nikmah, "Revitalisasi Pemahaman Hadis Di Jawa Timur-Indonesia," h. 54–55.

²⁹ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, h. 196.

³⁰ Kodir, h. 196.

E. Cara Kerja Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Sebelum melakukan kerja pembacaan teks menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Perlu diketahui bahwa dalam pembacaan teks berdasarkan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* terdapat tiga klasifikasi atas sumber keislaman (Al-Qur'an dan Hadis) yakni *Mabādi'*, *Qowā'id* dan *Juz'īyyāt*. *Mabādi'* berisi teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang memuat nilai-nilai ajaran yang utama, pokok dan fundamental. *Mabādi'* berisi teks Al-Qur'an maupun Hadis yang bersifat universal. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Mabādi'* diantaranya adalah tentang keimanan, ketakwaan, balasan amal kepada siapa pun tanpa membedakan jenis kelamin, prinsip keadilan, kemaslahatan dan sebagainya.³¹

Selanjutnya *Qowā'id* adalah prinsip yang bersifat tematik. Prinsip yang termasuk disini adalah nilai atau norma terkait isu tertentu. Prinsip *qowā'id* diantaranya adalah prinsip dalam ekonomi, politik, kepemimpinan, relasi keluarga dan sebagainya. Contoh *qowā'id*, misalnya dalam urusan relasi suami-istri, terangkum dalam lima pilar rumah tangga, yang berisi komitmen atas janji yang kokoh (QS. An-Nisa' [4]: 21), prinsip berpasangan dan berkesalingan (QS. Al-Baqarah [2]: 127), perilaku saling memberi kenyamanan (QS. Al-Baqarah [2]: 233), saling memperlakukan dengan baik (QS. An-Nisa' [4]: 19) dan yang terakhir, prinsip musyawarah (QS. Al-Baqarah [2]: 233).³²

Sedikit berbeda dengan dua klasifikasi sebelumnya yang merupakan prinsip dasar. *Juz'īyyāt* merupakan produk dari prinsip tersebut. ia bersifat kasuistik dan merupakan implementasi dari prinsip yang ada. *Juz'īyyāt* bersifat implementatif, kasuistik dan kontekstual. Secara sederhana, kita bisa menandainya, bahwa teks yang secara spesifik menyebutkan subjek atau objek tertentu, seperti jenis kelamin, posisi, atau jabatan tertentu dan sebagainya, maka termasuk dalam kategori *Juz'īyyāt*.³³

³¹ Kodir, h. 197.

³² Kodir, h. 197–98.

³³ Kodir, h. 198–99.

Bisa dikatakan bahwa *Juz'iyāt* merupakan objek utama dari kerja *Mubādalāh*. Karena tujuan dari perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dalam membaca teks dan memaknai ulang sebuah teks adalah agar teks yang bersifat *juz'iyāt* ini bisa selaras dengan teks yang bersifat *mabādi'* maupun *qowā'id*.

Karena perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* meyakini bahwa ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teksnya merupakan sebuah bangunan yang utuh, maka tidak mungkin terjadi perbedaan dan pertentangan antara teks-teks yang bersifat *juz'iyāt* bertentangan dengan *qowā'id* dan *mabādi'*. *Qirā'ah Mubādalāh* secara teknis berusaha meletakkan teks *qowā'id* dan *mabādi'* sebagai pondasi bagi teks-teks yang bersifat *juz'iyāt*. Sehingga ketika ditemukan teks *juz'iyāt* yang secara parsial, memiliki makna yang terkesan berbeda dengan teks-teks *qowā'id* dan *mabādi'*, harus dikembalikan kepada pondasinya.

Secara garis besar kerja *Qirā'ah Mubādalāh* terbagi dalam tiga tahapan. Langkah Pertama, menemukan dan menegaskan prinsip yang bersifat universal sebagai pondasi atas langkah pemaknaan selanjutnya. Prinsip utama yang digali dalam tahap pertama ini bisa berasal dari teks-teks *qowā'id* dan *mabādi'*.³⁴ Prinsip yang ditemukan disini menjadi pondasi utama dan menjadi acuan utama sehingga teks parsial yang hendak ditafsirkan tidak boleh keluar dari pondasi yang ada.

Langkah kedua adalah menemukan gagasan utama dari teks yang hendak diinterpretasikan menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Teks-teks dalam Islam yang membicarakan tentang relasi tertentu biasanya bersifat parsial implementatif dan praktis. Oleh karena itu, teks semacam ini harus ditemukan gagasan utamanya agar dapat ditemukan korelasinya dengan teks-teks yang bersifat prinsip. Langkah ini dapat dilakukan menggunakan bantuan dari ilmu ushul fiqh seperti *qiyās*, *istihsān* dan penggalan makna lainnya agar dapat ditemukan gagasan pokok dalam sebuah teks parsial yang hendak diinterpretasi melalui perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*.³⁵

³⁴ Kodir, h. 200.

³⁵ Kodir, h. 201.

Langkah kedua ini secara sederhana dapat dilakukan dengan menghilangkan subjek dan objek yang terdapat dalam teks sehingga yang tersisa hanya predikat dalam teks yang hendak ditafsirkan. Secara otomatis, predikat dalam teks tersebut menjadi gagasan pokok yang berlaku bagi kedua pihak yang berelasi dalam teks tersebut.

Setelah ditemukan pondasi universal di langkah pertama dan ditemukannya gagasan pokok atas teks *juz'iyāt* yang hendak ditafsirkan. Langkah ketiga, adalah menurunkan gagasan yang ditemukan dari teks kepada pihak bersangkutan yang tidak disebutkan dalam teks.³⁶ Sehingga sebuah teks yang awalnya hanya menyapa pihak tertentu atau jenis kelamin tertentu dan dianggap tidak ditujukan untuk pihak lainnya, berubah menjadi menyapa pihak lain yang awalnya tidak disapa secara tekstual. Proses ini dapat memproyeksikan makna yang berlandaskan prinsip resiprokal. Makna utama yang ditemukan harus dikaitkan dengan prinsip pondasi universal yang sudah ditemukan melalui langkah pertama.

³⁶ Kodir, h. 202.

BAB III

HADIS PEMIMPIN DAN RAKYAT SERTA RAGAM BENTUK RELASINYA

A. Hadis Tentang Pemimpin dan Rakyat

Nabi Muhammad Saw. adalah sosok tuntunan dan teladan bagi umat Islam, karenanya, segala ucapan gerak dan tindakan nabi selalu menjadi rujukan dalam memahami islam itu sendiri, termasuk dalam konsep kepemimpinan. Perilaku beliau dalam memimpin dan cara beliau mengajarkan sikap terbaik umatnya dalam memimpin dan dipimpin perlu dipelajari. Semua itu terekam dalam berbagai kitab hadis.

Penulis berusaha menggali konsep kepemimpinan dan relasi tersebut dalam hadis-hadis yang tersebar dalam kitab hadis. Namun hanya dibatasi dalam *Kutub at-tis'ah*. Proses pencarian dilakukan menggunakan media aplikasi *Maktabah asy-syāmilah*. Kata kunci yang digunakan adalah kata *khalīfah*, kata *imām*, kata *amīr*, *uli al-amri*, *sulṭān* dan kata lain yang terkait dengan kepemimpinan.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan, penulis melakukan seleksi dan hanya mencantumkan hadis yang terkait tema. Hadis-hadis yang dicantumkan dalam tabel berikut adalah hadis yang menurut penulis mengandung pesan tentang relasi pemimpin dan rakyat, baik secara eksplisit maupun implisit.

No	Teks Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat	Terjemah Hadis	Sumber Hadis
1	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَتْ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا،	Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah Saw, sesungguhnya beliau bersada : Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan	<p><i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Bāb Aṣ-Ṣadaqah bi Al-Yamīn</i>, Juz 2 hal 111</p> <p><i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Bāb Faḍli min Tarki al-Fawaḥisyi</i>, Juz 8 halaman 163</p> <p><i>Sunan Tirmizī Bāb Mā Jā'a fī al-Ḥubbi fillah</i> Juz 4 halaman 598</p>

	" فَمَا ضَعَفَتْ عَيْنَاهُ "	berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.	<i>Sunan Nasā'i</i> <i>Bāb al-Imām al-Adil</i> Juz 8 hal 222
			<i>Al-Muwatta' Imām Mālik</i> <i>Bāb Mā Jā'a fī Al-Mutahabbina Fillah</i> Juz 2 hal 952
2	عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلًا، وَأَبْعَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا جَائِرًا» وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى: حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ	Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim. (HR. Tirmidzi)	<i>Sunan Tirmizi</i> <i>Bāb Mā Jā'a fī al-Imām al-Ādil</i> Juz 3 hal 609
3	عن عبد الله أن رسول الله - ﷺ - قال: "أشد الناس عذاباً يوم القيامة رجل قتله نبي، أو قتل نبياً، وإماماً ضلالة، وممثلاً من الممثلين	Dari Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang yang dibunuh oleh Nabi." atau "Orang yang membunuh Nabi dan pemimpin yang sesat serta orang yang suka menggambar suatu gambar (HR. Ahmad)	Hadis nomor 2868 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Musnad 'Abdullāh Ibnu Mas'ūd</i> Juz 6 halaman 413
4	عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمِصْطَلِقِ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: " أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا اثْنَانِ: امْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا، وَإِمَامٌ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ " ، قَالَ جَرِيرٌ: قَالَ مَنْصُورٌ: فَسَأَلْنَا عَنْ أَمْرِ الْإِمَامِ؟ فَقِيلَ لَنَا: «إِنَّمَا عَنَى بِهَذَا الْأَيْمَةَ الظَّلْمَةَ، فَأَمَّا مَنْ أَقَامَ السُّنَّةَ» «فَإِنَّمَا الْإِثْمُ عَلَى مَنْ كَرِهَهُ	dari 'Amru bin Al Harits bin Al Mushthaliq ia berkata; "Disebutkan bahwa manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah dua orang; wanita yang durhaka kepada suaminya dan imam suatu kaum sedang mereka membencinya." Ia berkata; "Hannad berkata; "Jarir berkata; "Manshur berkata; "Lalu kami bertanya tentang imam, lalu dikatakan kepada kami, "Hanya saja	Hadis nomor 359 <i>Sunan Tirmizi</i> <i>Bāb Mā Jā'a fī Amri Qawmin Wahum Lahu Kārihun</i>

		yang dimaksud dalam hal ini adalah imam yang zhalim, adapun para imam yang menegakkan sunah maka dosanya adalah bagi orang membencinya.	
5	<p>عن ابن عمر يقول: سمعت رسول الله -صلي الله عليه وسلم- عند حُجْرَةِ عائِشَةَ يقول: "يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا عُدْرَةَ أَعْظَمُ مِنْ عُدْرَةِ إِمَامٍ عَامَّةٍ".</p>	<p>Dari Ibnu Umar, ia berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumah Aisyah bersabda: "Akan diberikan bendera kepada setiap pengkhianat pada hari kiamat, dan tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada pengkhianatan seorang pemimpin negara.</p>	<p>Hadis nomor 2191 <i>Sunan Tirmizi</i> <i>Bāb Mā Jā'a Ma Akhbara an-Nabi Saw</i> Juz 4 halaman 483</p> <p>Hadis nomor 5378 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Musnad 'Abdullāh Ibn 'Umar</i> Juz 9 halaman 277</p> <p>Hadis nomor 1738 <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> <i>Bab Tahrīm Al-Gadr</i> Juz 3 halaman 1361</p>
6	<p>عن أبي هريرة رضي الله عنه قال عن النبي ﷺ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي، وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُفَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ، فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بِعَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ»</p>	<p>Abu Hurairah berkata, Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "Barang siapa yang taat kepadaku berarti dia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barang siapa yang bermaksiat kepada pemimpin berarti dia telah bermaksiat</p>	<p>Hadis nomor 2957 <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri</i> <i>Bāb Yuqātilu min Warā'i Imām wa Yattaqī bih</i> Juz 4 halaman 50</p>

		<p>kepadaku. Dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah laksana benteng, dimana orang-orang akan berperang mengikutinya dan berlindung dengannya. Maka jika dia memerintah dengan berlandaskan taqwa kepada Allah dan keadilan, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa.</p>	<p>Hadis nomor 1835 <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> <i>Bāb Wujūbu ṭā'at al-Umarā fī Gairi ma'ṣiyah</i> Juz 3 halaman 1466</p>
7	<p>أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ بِحَدِيثِ لَوْلَا أَيُّ فِي الْمَوْتِ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ، ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ، وَيَنْصَحُ، إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ»</p>	<p>Dari Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika ia sedang sakit, Ma'qil kemudian berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku menceritakan kepadamu sebuah hadis, kalau bukan karena saya berada di ambang kematian, niscaya aku tidak menceritakannya kepadamu. Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak seorang pemimpin pun yang mengurus perkara kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh bekerja untuk mereka dan menasihatinya, kecuali pasti tidak akan masuk surga bersama mereka.</p>	<p>Hadis nomor 22 <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> <i>Bāb fadlīlah al-Imām al-'Ādil wa al-'Uqūbah</i> Juz 3 halaman 1460</p>
8	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَغْلُوبَةً يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ، أَوْ أَوْبَعَهُ»</p>	<p>Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pemimpin pun yang memimpin sepuluh orang, kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat dalam keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya, tidak ada yang bisa melepaskannya kecuali keadilan atau dia akan celaka karena kezhaliman. (HR. Ad-Darimi)</p>	<p>Hadis nomor 2557 <i>Sunan ad-Dārimi</i> <i>Bāb fī at-Tasydīd fī al-Imārah</i> Bab 3 halaman 1635</p>

9	<p>عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَمْتَنِعُونَ حَقَّنَا وَيَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ»</p>	<p>Dari Wa'il bin Hujr berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda ketika ada seorang bertanya kepadanya: Bagaimana pendapat baginda jika para pemimpin kami menahan hak kami sementara mereka menuntut hak mereka kepada kami? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: "Mendengar dan taatlah kalian, karena kewajiban mereka adalah apa yang mereka emban dan kewajiban kalian adalah apa yang ada pada kalian.</p>	<p>Hadis nomor 1846 <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> <i>Bāb fī aṭ-Ṭā'ah al-Umarā' wa in Mana'ū al-Ḥuqūq</i> Juz 3 halaman 1474</p> <p>Hadis nomor 2199 <i>Sunan Tirmiḏi</i> <i>Bāb Mā Jā'a satakūnu fītan kaqoṭ'i al-'Alāili al-muzlim</i> Juz 4 halaman 488</p>
10	<p>عن ابن عمر قال: قال رسول الله -صلي الله عليه وسلم -: "سيكون عليكم أمراء يأمرونكم بما لا يفعلون، فمن صدقهم بكذبهم، وأعانهم على ظلمهم، فليس مني ولست منه، ولن يرد عليّ الحوض</p>	<p>Dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Akan ada para pemimpin yang berkuasa atas kalian, mereka menyuruh kalian apa yang tidak mereka lakukan. Barangsiapa membenarkan kedustaan mereka, dan mendukung kelaliman mereka berarti dia bukan golonganku dan aku bukan dari golongannya, dan ia tidak bakalan memasuki telaga.</p>	<p>Hadis nomor 5702 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Musnad 'Abdullāh Ibnu Umar Ibn al-Khaṭṭāb</i> Juz 5 halaman 192</p> <p>-Hadis nomor 2259 <i>Sunan Tirmiḏi</i> <i>Bāb Mā Jā'a fī al-Khalifah</i> Juz 4 halaman 525</p> <p>Hadis nomor 4207 <i>Sunan Nasā'i</i> <i>Bāb dzikr al-Wa'īd liman a'āna amīran alā aḏ-ḏulm</i> Juz 7 halaman 160</p>
11	<p>عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا،</p>	<p>Dari Ibnu Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai</p>	<p>Hadis nomor 893 <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhari</i> <i>Bāb al-Jumu'ah fī al-Qur'an wa al-Madan</i> Juz 2 halaman 5</p>

	<p>وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ: - وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ - «وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»</p>	<p>pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu ‘Umar menyebutkan: “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.</p>	
12	<p>عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشَرُّهُمُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: «لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاتَّكِرُوا بِهِ»</p>	<p>Dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka.</p>	<p>Hadis nomor 1855 <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> <i>Bāb Khiyār al-</i> <i>A'immaḥ wa</i> <i>Syirāruhum</i> Juz 3 halaman 1481</p> <p>Hadis nomor 1843 <i>Sunan ad-Dārimi</i> <i>Bāb fī aṭ-Ṭā'ah wa</i> <i>Luzūm al-Jamā'ah</i> juz 3 halaman 1843</p>
13	<p>عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ</p>	<p>Dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mendengar dan taat adalah</p>	<p>Hadis nomor 2955 <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri</i> <i>Bāb as-Sam'u wa</i></p>

	<p>عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا أَمَّ يُؤْمَرُ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ</p>	<p>haq (kewajiban) selama tidak diperintah berbuat maksiat. Apabila diperintah berbuat maksiat maka tidak ada (kewajiban) untuk mendengar dan taat</p>	<p><i>aṭ-Ṭā'ah li al-Imām</i> juz 4 halaman 49</p> <p>Hadis nomor 2599 <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī</i> <i>Bāb as-Sam'u wa aṭ-Ṭā'ah li al-Imām</i> juz 4 halaman 48</p> <p>Hadis nomor 7144 <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī</i> <i>Bāb as-Sam' wa aṭ-Ṭā'ah mā Lam Takun fī Ma'shiat</i> juz 3 halaman 63</p> <p>Hadis nomor 2626 <i>Sunan Tirmidzi</i> <i>Bāb fī aṭ-Ṭā'ah</i> juz 3 halaman 40</p> <p>Hadis nomor 4668 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Musnad 'Abdullāh Ibnu Umar</i> juz 8 halaman 293</p> <p>Hadis nomor 8278 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Musnad 'Abdullāh Ibnu Umar</i> juz 10 halaman 379</p>
14	<p>عَنْ سَمُرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَسَائِلُ كُدُوحٌ يَكْدَحُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، فَمَنْ شَاءَ أَبْقَى عَلَى وَجْهِهِ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ ذَا سُلْطَانٍ، أَوْ فِي أَمْرٍ لَا يَجِدُ مِنْهُ بُدًّا»</p>	<p>Dari Samurah dari Nabi sallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya meminta-minta itu perbuatan buruk, dengannya seseorang mencoreng wajahnya. Barangsiapa yang mau maka ia biarkan coreng di wajahnya dan barangsiapa yang mau maka ia tinggalkan, kecuali jika seseorang meminta kepada pemimpin atau eminta sesuatu yang harus ia</p>	<p>Hadis nomor 1639 <i>Sunan Abi Dāud</i> <i>Bāb Mā Tajūzu Fīhi al-Mas'alah</i> juz 2 halaman 119</p> <p>Hadis nomor 2599 <i>Sunan an-Nasā'i</i> <i>Bāb al-Mas'alah ar-Rajul zā Sulṭān</i> juz 5 halaman 100</p>

		dapatkan”	Hadis nomor 20265 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Min Ḥadīṣ</i> <i>Samurah bin</i> <i>Jandab</i> juz 33 halaman 395
15	عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ	Dari Abu Sa'id al-khudri bahwasanya Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya jihad yang paling agung adalah ungkapan yang adil (benar) yang disampaikan dihadapan penguasa yang zalim.”	Hadis nomor 2174 <i>Sunan Tirmizi</i> <i>Bāb Mā Jā'a Afdlol</i> <i>al-Jihād Kalimatu</i> <i>Adl 'Inda Sulṭān</i> juz 4 halaman 471 Hadis nomor 4344 <i>Sunan Abi Dawud</i> <i>Bāb al-Amr wa an-Nahyi</i> juz 4 halaman 124 Hadis nomor 1329 <i>Sunan Ibnu Mājah</i> <i>bāb al-Amr bi al-</i> <i>Ma'ruf wa an-Nahyi</i> <i>'an al-Munkar</i> juz 2 halaman 329 Hadis nomor 4011 dan 4012 <i>Sunan Ibnu Mājah</i> <i>Bāb al-Amr bi al-</i> <i>Ma'ruf wa an-Nahyi</i> <i>'an al-Munkar</i> juz 2 halaman 1329-1330 Hadis nomor 4209 <i>Sunan an-Nasā'i</i> <i>Bāb Fadli Man</i> <i>Takallama bi al-</i> <i>Ḥaq 'Inda Imām</i> <i>Jā'ir</i> juz 7 halaman 161

			Hadis nomor 18830 <i>Musnad Aḥmad</i> <i>Bāb Ḥadīs Ṭāriq bin Syihāb</i> juz 31 halaman 126
16	عَنْ أَبِي بَكْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ»	Dari Abu Bakrah aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsiapa menghina pemimpin Allah di bumi, Allah akan menghinakannya.	Hadis nomor 2224 <i>Sunan Tirmizi</i> <i>Bāb Mā Jā'a fī al-Khalīfah</i> juz 4 halaman 502 Hadis nomor 4012 <i>Sunan Ibnu Mājah</i> <i>Bāb al-Amr bi al-Ma'rūf wa an-Nahyi</i> <i>'an al-Munkar</i> juz 2 halaman 1330
17	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيْكُمْ مَعَ كُلِّ أَمِيرٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ خَلْفَ كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ»	Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Berjihad adalah wajib atas kalian bersama seluruh pemimpin yang baik maupun yang jahat. Salat adalah wajib atas kalian di belakang setiap muslim, yang baik maupun yang jahat walaupun ia telah melakukan dosa besar. Dan salat adalah wajib atas setiap muslim yang baik maupun yang jahat, walaupun ia telah melakukan dosa-dosa besar."	Hadis nomor 4012 <i>Sunan Abu dāud</i> <i>Bāb al-Gahzw Ma'a Aimmah al-Jūr</i> juz 3 halaman 18
18	عن واثلة بن الأسقع، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «صلوا على كل ميت، وجاهدوا مع كل أمير»	Dari Watsilah bin Al Asqa' ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalatkanlah setiap mayit dan berjihadlah bersama setiap pemimpin.	Hadis nomor 1525 <i>Sunan Ibnu Mājah</i> <i>Bāb fī aṣ-Ṣalāh ala Ahl al-Qiblah</i> juz 1 halaman 488
19	عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنَكِّرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِيءًا، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِيمًا، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ «وَتَابِعَ» قَالُوا: أَفَلَا نُفَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: «لَا، مَا صَلَّوْا»	Dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan datang para penguasa, kalian mengenal mereka namun kalian mengingkari (perbuatan mereka), siapa yang tahu (kemungkarannya) hendaklah berlepas diri, dan barangsiapa mengingkari maka ia telah selamat.	Hadis nomor 62-1854 <i>Ṣaḥīh Muslim</i> <i>Bāb Wujūb al-Inkārah 'alā Umarā'</i> juz 3 halaman 1480

		Tetapi bagai yang ridla dan mengikuti, para sahabat langsung menyelah, "Bagaimana jika kiat perang saja?" beliau menjawab: "Tidak! Selama mereka masih shalat.	
20	عن عبد الله قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: "إنه سيكون عليكم أمراء وترؤن أثره"، قال: قالوا: يا رسول الله، فما يصنع من أدرك ذلك منّا؟ قال: "أدوا الحق الذي عليكم، وسلوا الله الذي لكم".	Dari ‘Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “sesungguhnya akan datang kepada kalian pemimpin dan kalian melihat mereka lebih mengutamakan kepentingannya sendiri” ia berkata: mereka bertanya: wahai Rasulullah, apa yang harus dilakukan bila salah seorang dari kami mendapatkannya. Beliau bersabda, ”Tunaikanlah hak yang wajib atas kalian dan mohonlah kepada Allah apa yang menjadi bagian kalian.”	Hadis nomor 13640 <i>Musnad Aḥmad Bāb Musnad ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd</i> juz 6 halaman 149
21	عن ابن مسعود: أن النبي - ﷺ - قال: "كيف بك يا عبد الله إذا كان عليكم أمراء يُضيعون السنة ويؤخرون الصلاة عن ميقاتها؟"، قال: كيف تأمرني يا رسول الله؟، قال: "تسألني ابن أمّ عبدٍ كيف تفعل؟، لا طاعة لمخلوقٍ في معصية الله". عز وجل.	Dari Ibnu Mas’ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Bagaimana denganmu wahai Abdullah?Apabila ada pemimpin kalian yang menyia-nyiakan sunnah dan mengakhirkan salat dari waktunya?’ Ia bertanya, Bagaimana engkau memerintahku wahai Rasulullah? Beliau bersabda: “Engkau bertanya kepadaku bagaimana menyikapinya. Wahai Ibnu Ummu ‘Abd? Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah”	-Hadis nomor 3889 <i>Musnad Aḥmad Bāb Musnad ‘Abdullāh Ibnu Mas’ūd</i> juz 6 halaman 432
22	عن ابن عباس، رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: «مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»	dari Ibnu ‘Abbas Ra. Mengatakan Nabi Saw. Bersabda: siapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah dia bersabar, sebab tidaklah seseorang meninggalkan jamaah sejauh sejengkal, lantas dia meninggal kecuali meninggal dalam keadaan jahiliyyah.	-Hadis nomor 7054 <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhari Kitāb al-Fitan</i> Juz 9 halaman 47

B. Ragam bentuk relasi pemimpin dan rakyat dalam hadis

Berdasarkan hadis yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi. Pembagian tersebut berdasarkan kepada siapa hadis tersebut ditujukan dan berdasarkan pesan yang terkandung dalam hadis tersebut.

Pembagian ini juga dilakukan untuk mempermudah dalam memahami ragam bentuk relasi yang terjadi dalam hadis-hadis tentang pemimpin dan rakyat. Berikut ragam bentuk relasi antara pemimpin dan rakyat dalam hadis.

a. Pahala Bagi Pemimpin yang Berbuat Adil

Bentuk hadis pada bagian ini adalah hadis yang *khiṭāb*-nya adalah para pemimpin. Pesan yang terkandung dalam hadis di kelompok ini adalah gambaran tentang pahala yang akan didapatkan oleh para pemimpin jika ia berbuat adil, baik dan menjalankan amanahnya dengan maksimal.

Hadis pertama dan kedua merupakan bagian dari kelompok hadis ini. Pemimpin menjadi subjek dan titik fokus dalam hadis jenis ini. rakyat sebagai pihak yang dipimpin tidak terlihat secara tekstual dalam hadis. Meskipun demikian, hubungan dengan rakyat sebagai pihak yang dipimpin akan selalu ada dalam bentuk relasi secara tersirat.

Tentang hadis nomor satu, Imam Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadis ini, dalam kitabnya *Fath al-Bāri* mengungkapkan bahwa imam yang adil adalah pemimpin yang penuh kasih, mampu menghadirkan keadilan dan menengakkan hukum dengan baik, meletakkan segala sesuatu sesuai proporsinya dan tidak melampaui batas. Pemimpin yang adil, kelak akan mendapatkan perlindungan dan kemuliaan dari Allah di hari kiamat. Hari di mana tidak ada petolongan kecuali dari Allah.¹

Makna yang perlu diperhatikan untuk disoroti dalam pembahasan skripsi ini, bahwa hadis ini menyebutkan perintah untuk adil bagi pemimpin namun tidak menyebutkan tentang pihak yang dipimpin. Hal ini menjadi wajar, karena makna dari rakyat atau

¹ Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fath al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-fikr, 1993), h. 143–144.

pihak yang dipimpin sudah terkandung di dalamnya. Ketika kita membicarakan kewajiban pemimpin, secara otomatis, rakyat sebagai pihak yang di pimpin akan terlibat. Maka, dalam penggunaan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*, kita bisa menghadirkan makna rakyat tersebut. karena ketika ada pemimpin pasti ada rakyat yang dipimpin dan keduanya saling berelasi.

Selanjutnya, dalam pembahasan yang sama, yakni hadis nomor dua. Hadis ini menunjukkan tentang adanya gambaran pahala bagi seorang pemimpin yang adil. Bahwa imam yang adil merupakan sosok yang dicintai oleh Allah dan bertempat di dekat-Nya. Bukankah tiada hadiah yang lebih indah selain kedekatan dengan tuhan? Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tuhfah al-Ahwāzi*, hadis ini menunjukkan bahwa imbalan yang akan didapatkan oleh pemimpin yang mampu berbuat adil adalah mendapatkan posisi atau derajat yang dekat dengan Allah. Dengan imbalan yang demikian, jelaslah bahwa pemimpin yang adil nantinya mendapatkan rahmat luar biasa, termasuk orang yang sangat beruntung.²

Mirip dengan hadis nomor dua, hadis nomor enam juga bisa dikategorikan sebagai hadis yang mengabarkan tentang pahala yang didapatkan oleh pemimpin yang adil. Selain itu, kedua hadis ini juga mengandung ancaman atas pemimpin yang zalim. Demikianlah realita dari teks-teks hadis yang ada. Ada keseimbangan antara pahala dan ancaman. Tidak bisa dibiarkan dibaca secara terpisah. Lebih detailnya akan ada diuraikan di pembahasan selanjutnya.

b. Ancaman Untuk Pemimpin yang Zalim

Selain gambaran tentang pahala atau imbalan yang akan diterima oleh pemimpin yang adil. Hadis kelompok kedua ini, juga ditujukan kepada pemimpin. Namun, pesan yang terkandung di dalamnya adalah tentang ancaman yang akan diterima oleh para pemimpin yang tidak menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Mereka yang zalim

² Muḥammad Abdurrahmān bin Abdurrahīm Al-Mubārakfūrī, *Tuhfah al-Ahwāzi bi Syarḥi Jāmi' At-Tirmizi* (Beirut: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, t.t.), juz 4 h. 466.

dan sewenang-wenang dengan kekuasannya akan mendapatkan ancaman dan hukuman dari Allah.

Hadis yang termasuk dalam kategori ini adalah hadis nomor 2,3,4 dan 6 dari tabel di atas. lafaz “*imām jāir*” dalam hadis yang kedua dimaknai sebagai pemimpin yang zalim.³ Hal ini menggambarkan bahwa pemimpin yang mendapatkan amanah namun tidak menjalankan kewajibannya, sebaliknya malah menjadi pemimpin yang zalim, akan jauh dari Allah di hari kiamat nanti. Hadis keenam pun demikian, setelah mengungkapkan tentang pentingnya taat kepada pemimpin dan menyebutkan bahwa pemimpin bagaikan benteng, hadis tersebut diakhiri dengan ancaman bahwa pemimpin yang berkebalikan dengan prinsip keadilan akan mendapatkan dosa. Hadis ini secara tegas mengandung pesan persatuan. Perintah untuk taat dan mengikuti pemimpin. Ketaatan menjadi hal penting dalam konteks kepemimpinan, karena dengan ketaatan tersebut, tujuan persatuan dan kemaslahatan bersama dapat tercapai.⁴

Hadis ketiga lebih tegas lagi, pemimpin yang sesat disandingkan dengan orang yang menggambar menyepai ciptaan Allah. *Al-Mumassil* atau dalam redaksi hadis lainnya *al-muṣawwirun*, dalam beberapa kitab syarah dijelaskan bahwa ia menggambar merupakan bagian dari tradisi penyembahan mereka. Bahkan dalam *Fath al-Bari* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan menggambar dalam hadis senada, adalah menggambar dan disertai dengan penyembahan atas selain Allah. Sehingga bisa masuk dalam kategori kekafiran. Kalaupun tidak sampai ke ranah kafir, *al-muṣawwir* sendiri sudah termasuk perilaku maksiat.⁵ perbandingan antara “orang yang dibunuh atau membunuh nabi”, “pemimpin yang sesat” dan “orang yang suka menggambar suatu gambar” merupakan gambaran bahwa ketiganya akan mendapatkan ancaman atas siksa di akhirat. Sebagaimana tukang gambar yang lebih banyak disebutkan di berbagai hadis lainnya.⁶

³ Al-Mubārakfūrī, juz 4 h. 466.

⁴ Abu al-Hasan Nuruddin al-Qāri, *Murāqah al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Masābiḥ* (Beirut: Dār al-fikr, 2002), h. 2391.

⁵ Al-Asqalāni, *Fath al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 10 h. 383.

⁶ Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Dar al-Syuruq, 2002), juz 8, h. 390.

Senada dengan hadis sebelumnya, hadis nomor empat juga mengandung pesan tentang ancaman atas pemimpin yang zalim. Hadis ini menyebutkan bahwa imam yang dibenci rakyatnya, kelak akan mendapatkan azab yang pedih di hari kiamat. Kita dapat melihat jelas bahwa sikap dan pandangan rakyat dapat mempengaruhi posisi pemimpinnya. Ancaman siksa bagi seorang pemimpin bisa datang dari kebencian rakyatnya atas dirinya. Tentu saja kebencian yang dilandasi pertimbangan syar'i, bukan sekedar kebencian pribadi ataupun kebencian karena urusan yang bersifat duniawi.⁷

Memperkuat pembahasan sebelumnya, hadis nomor lima juga menggambarkan tentang ancaman bagi seorang pemimpin yang berkhianat. Makna pengkhianat dalam hadis ini adalah orang yang meninggalkan kelompok, tidak setia, tidak amanah atas tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan bendera (*liwa'*) dimaksudkan sebagai pemberitahuan atau pengumuman. Menunjukkan ke khalayak umum bahwa ia adalah sosok pengkhianat. Maka, hadis ini mengandung makna bahwa pemimpin yang zalim dan berkhianat akan ditampilkan ke seluruh umat bahwa ia pendosa yang akan mendapat siksa.⁸

Hadis nomor tujuh juga cukup tegas menggambarkan ancaman bagi pemimpin, bahwa ia tidak akan masuk surga. Makna dari “tidak akan masuk surga” dalam hadis ini ada dua. Pertama adalah kepastian bahwa pemimpin yang tidak menjalankan tugasnya mustahil masuk surga. Kedua, adalah yang tertutup adalah peluang pemimpin yang tidak bertanggung jawab tadi untuk masuk surga berbarengan dengan orang-orang ahli ibadah yang termasuk golongan awal masuk surga.⁹ Terlepas dari perbedaan pandangan makna, yang jelas hadis ini menunjukkan adanya potensi siksa yang terjadi jika seorang pemimpin tidak amanah dalam menjalankan tugasnya. Hadis semacam ini menjadi pengingat sekaligus ancaman agar para pemimpin berusaha menjalankan amanah sebaik mungkin.

⁷ Muhammad Abdurrahmān bin Abdurrahim Al-Mubārakfūri, *Murā'ah al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Masābiḥ* (Varanasi: idārah al-Buḥus al-Ilmiyah Wa Da'wah, 1984), h. 55.

⁸ Al-Mubārakfūri, *Tuḥfah al-Aḥwāzi bi Syarḥi Jāmi' At-Tirmizi*, h. 357.

⁹ Abu Zakariya Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392H), h. 166.

Hadis selanjutnya, nomor delapan lebih jelas dan terukur dari sisi jumlah orang yang dipimpin. Menurut penulis, dengan menyebutkan jumlah “memimpin sepuluh orang” menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori kepemimpinan tidak terbatas pada pemimpin negara ataupun wilayah tertentu, namun termasuk juga kepemimpinan dalam ranah yang jauh lebih kecil. Hadis ini juga mempertegas adanya ancaman dan potensi siksa bagi seorang pemimpin. Pemimpin digambarkan sebagai sosok yang terbelenggu ketika diadili. Ia akan ditanya tentang apa yang sudah dilakukannya selama menjadi pemimpin. Jika baik, maka baik pula keadaannya, jika selama pemimpin ia berbuat buruk, maka buruk pula keadaannya di akhirat.¹⁰

c. Perintah bagi rakyat untuk taat terhadap pemimpinnya

Bentuk hadis ini ditujukan kepada rakyat. Hadis ini menggambarkan tentang anjuran sikap seorang muslim ketika menjadi pihak yang dipimpin. Ketika berposisi sebagai rakyat, umat islam diminta untuk menjadi sosok rakyat yang taat dan patuh kepada pemimpinnya. Pada bentuk hadis ini, ketaatan seorang rakyat tidak dibatasi, dalam artian ketaatannya adalah ketaatan mutlak.

Karena hadis ini ditujukan kepada rakyat dan berisi tentang perintah taat kepada pemimpinnya. Secara otomatis hadis ini mengandung bentuk relasi antara pemimpin dan rakyat, baik disebutkan secara tekstual ataupun tidak.

Selain hadis nomor enam yang menyandingkan ketaatan kepada pemimpin dengan ketaatan kepada Allah dan rasulnya. Ada juga hadis nomor sembilan yang bernada mirip. Hadis ini berpesan kepada para rakyat dan pihak yang dipimpin untuk taat dan patuh kepada pemimpinnya secara lahir batin, mendengar pandangan pemimpinnya dan melakukan secara taat atas perintahnya.¹¹ Sikap ini, tiada lain dengan tujuan untuk menjaga persatuan. Kesatuan komando yang ditaati menjadi wasilah tercapainya tujuan kemaslahatan bersama.

¹⁰ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukāni, *Nail Al-Auṭār* (Mesir: Dār Al-Hadis, 1993), juz 4 h. 212.

¹¹ al-Qāri, *Murāqah al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Masābiḥ*, h. 2398.

Hadis selanjutnya pada pembahasan ini adalah hadis nomor tujuh belas. Hadis ini menjadi contoh yang menarik dalam memahami konteks ketaatan pada pemimpin. Secara tekstual kita melihat bahwa hadis ini mengandung pesan perintah kepada rakyat untuk taat kepada pemimpinnya. Termasuk di dalamnya perintah untuk tetap maju berjihad di jalan Allah meskipun pemimpinnya adalah orang yang tidak baik (*fājir*).

Jika melihat kitab syarah hadis, dapat ditemukan bahwa para ulama menjelaskan hadis ini menunjukkan tentang sosok yang tidak baik secara pribadi, tidak berarti tertutup peluangnya untuk menjadi pemimpin. Perlu digaris bawahi bahwa “*fajir*” dalam hadis ini merujuk pada pribadi si pemimpin tersebut. bukan pada kebijakan yang diambil dalam memimpin. Jika ia secara pribadi mungkin orang yang *fasiq*, tapi kebijakan yang diambil masih maslahat dan membawa manfaat dan kemaslahatan untuk umat, maka pemimpin tersebut tetap wajib untuk ditaati.¹²

Senada dengan hadis sebelumnya, hadis nomor delapan belas menyebutkan tentang perintah untuk berjihad bersama pemimpin. Diawali dengan perintah menyolati jenazah, dalam hadis ini, dipahami sebagai perintah untuk menyolati siapapun umat Islam. Tanpa memandang ia orang yang fasik atau ahli ibadah. Selagi ia masih muslim, maka perintah sholat tetap berlaku. Menariknya, hal ini disandingkan dengan perintah untuk taat kepada pemimpin. Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini, sama seperti hadis di atasnya, bahwa perintah taat dan ikut serta dalam jihad ini tetap berlaku tanpa mempertimbangkan pribadi pemimpin sosok yang adil ataupun tidak.¹³

Perlu digarisbawahi juga, para ulama menyebutkan bahwa hadis ini hanya diriwalkan oleh Imam Ibnu Majah. Disebutkan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori hadis dloif. Bahkan ada yang berkomentar bahwa ini merupakan hadis *Maudlu*.¹⁴

¹² al-Qari, *Muraqah al-Mafatih Syarah Misykah al-Mashabih.*, h. 867.

¹³ Muhammad Bin Abdul Hādi, Abu al-Hasan, dan Nuruddin As-Sanadi, *Kifāyah al-Hājah Fī Syarḥ Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Jil, t.t.), h. 465.

¹⁴ Muhammad al-Amin bin Abdullāh Al-Buwaiti, *Mursyid Żawi al-Ĥijā Wa al-Ĥājah Ila Sunan Ibnu Mājah Wa al-Qaul al-Muktafi 'Alā Sunan al-Muṣṭafa* (Makkah: Dār Al-Minhāj, 2018), h. 220.

d. Larangan bagi rakyat menentang pemimpinnya

Selain perintah ketaatan kepada pemimpin. Bentuk lainnya adalah larangan bagi rakyat untuk menentang pemimpinnya. Bentuk larangannya pun beragam. Ada yang sebatas larangan saja. Adapula yang larangannya cukup tegas, bahkan sampai ada ancamannya.

Misalnya pada hadis nomor sembilan belas. Ketika nabi menceritakan bahwa kelak ada pemimpin yang sebaiknya diingkari, nabi tidak memerintahkan untuk memeranginya. Nabi hanya mengajarkan untuk tidak dilawan, berlepas diri dan jangan meridai kemungkarannya. Ketika para sahabat bertanya untuk memerangi, nabi melarangnya. “tidak, selama mereka masih salat” jawab nabi.

Jawaban dari Rasulullah merupakan isyarat bahwa tidak boleh keluar dan meninggalkan ketaatan kepada pemimpin meskipun pemimpin tersebut secara jelas merupakan sosok yang zalim dan fasik. Hal ini dapat berlaku selama pemimpin tersebut tidak merubah kaidah dan pokok-pokok ajaran islam.¹⁵

Dalam syarah atas hadis nomor enam belas dijelaskan bahwa penyandaran pemimpin terhadap Allah adalah bentuk pemuliaan. Sedangkan bentuk penghinaan yang dimaksud dalam hadis ini diantaranya adalah dengan perilaku yang merendahkan si pemimpin. Misalnya berupa gangguan atau bahkan bermaksiat kepadanya.¹⁶ Bahkan hadis ini juga menjadi landasan tentang haramnya meninggalkan pemimpin yang adil dan memeranginya.¹⁷

Hadis ini juga bisa dipahami sebagai bentuk perintah untuk mencintai pemimpin. Begitu juga perintah bagi rakyat yang dipimpin untuk mencintai pemimpinnya. Dalam kitab *Nail al-Authar* dijelaskan bahwa dengan saling mencintai antara pemimpin dan rakyat, maka akan menghadirkan kebijakan yang mudah diterima kedua belah pihak. Dan ini merupakan bentuk hubungan terbaik antara pemimpin dan rakyatnya. Begitu

¹⁵ Muhammad Amiin Bin Abdullah, *Al-Kaukab Al-Wahhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Dar Al-Minhaj, 2009), juz 20, h. 108.

¹⁶ Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*, h. 394.

¹⁷ Jalāluddin Abdurrahmān bin Abu Bakar As-Suyūṭi, *Qūt al-Mugtaẓi “alā Jāmi” At-Tirmiẓi* (Makkah: Risālah Ad-Duktūrāh, 1424), juz 2, h. 535.

juga sebaliknya, jika ada kebencian diantara keduanya, maka yang lahir hanyalah bentuk relasi buruk yang tidak bisa berdampak menghadirkan kemaslahatan bersama.¹⁸

Dalam syarah dari hadis nomor dua puluh dua, dijelaskan bahwa hadis ini menegaskan untuk bersabar meskipun menemukan hal yang kurang disukai dari seorang pemimpin. Selama pemimpin tersebut belum kafir, rakyat tetap diminta untuk sabar. Hal ini selaras dengan keterangan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Perintah untuk bersabar datang dari usaha untuk menghindari konflik. Karena keluar dari jama'ah, dengan tidak taat atau bahkan melakukan penentangan secara keras berpotensi menimbulkan konflik, perpecahan bahkan pertumpahan darah. Maka, selagi pemimpin tersebut masih berpegang pada syariat Allah dan tidak secara terang-terangan melanggar syari'at Allah, maka rakyat diminta untuk bersabar. Namun jika memang sudah melampaui batas, maka ketaatan atas pemimpin yang demikian sudah tidak wajib. Karena tidak boleh taat kepada makhluk melebihi ketaatan kepada Tuhan.

Sedangkan kalimat meninggalkan walau sejengkal adalah gambaran majaz yang menunjukkan bahwa keluar dari jama'ah bukan hal yang bisa diremehkan. Bahkan ancaman yang digambarkan di akhir hadis, bahwa mati dalam keadaan jahiliyah, adalah gambaran yang cukup tegas. Meskipun dalam syarahnya disebutkan bahwa yang dimaksud adalah matinya dalam keadaan bermaksiat, tidak sampai ke derajat kekafiran.¹⁹

e. Ancaman bagi rakyat yang membantu pemimpin zalim

Ketaatan terhadap pemimpin merupakan hal yang sangat ditekankan. Hadis-hadis yang sudah dipaparkan sebelumnya jelas menunjukkan makna demikian. Namun, jika pemimpinnya zalim, ternyata ada larangan bahkan ancaman dari nabi bagi rakyat yang membantu pemimpinnya dalam kezaliman.

Hadis nomor sepuluh menjelaskan bahwa nabi menegaskan ketika kelak ada pemimpin yang zalim, yang menjalankan pemerintahan tidak sesuai syariat, beliau

¹⁸ Al-Syaukani, *Nail Al-Autar*, h. 206.

¹⁹ Badr ad-dīn Abu Muhammad Mahmūd Al-'Aini, *'Umdah Al-Qāri Syarh Shahīh Al-Bukhāri* (Kairo: Dar al-fikr, T.th), h. 178.

melarang para rakyat untuk mendukung perilaku tersebut. sesuai dengan hadis lainnya yang sudah diutarakan, bahwa rakyat diminta untuk tidak mendukung kezaliman. Tetap diminta melakukan usaha mengingatkan. Jika tidak mampu, level terendahnya adalah hatinya tetap mengingkari.

Nabi muhammad sebagai sebagai sosok utusan yang menjadi tauladan selalu diperintah untuk melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perilaku yang tercela. Umatnya pun demikian, ketika umat islam melakukan perbuatan terpuji, maka mereka akan menjadi bagian dari umatnya nabi. Sebaliknya ketika mereka melakukan perbuatan tercela, maka bukan bagian dari orang-orang yang diakui oleh nabi.

Hadis ini menggambarkan bahwa rakyat diminta untuk mengingkari perilaku pemimpin yang zalim. Dalam kitab *nail al-atar* disebutkan bahwa dengan rakyat mengingkari perbuatan zalim dari pemimpinnya, itu sudah cukup menjadi batasan level terendah yang bisa dilakukan. Mengingat bahwa pilihan rakyat untuk mengubah dan meluruskan pemimpinnya ke jalan yang benar membutuhkan usaha lebih dan disertai resiko lainnya. Sedangkan pengingkaran dengan hati sudah cukup menjadi batas bahwa ia tidak mendukung kezaliman pemimpinnya dan selamat dari ancaman yang ada di hadis tersebut.

Hadis pada bab ini juga mencakup tentang kebolehan rakyat untuk tidak taat kepada pemimpin yang zalim, yang tidak menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik. Sesuai uraian di atas, banyak hadis yang menjelaskan bahwa rakyat diminta untuk taat kepada pemimpin. Namun ada pula bentuk hadis yang menggambarkan makna bahwa rakyat boleh tidak mentaati pemimpinnya. Hal ini bisa terjadi jika pemimpinnya merupakan pemimpin yang tidak taat menjalankan syariat dan menjauhkan rakyatnya dari ketaatan.

Contohnya hadis nomor tiga belas yang cukup jelas menyebutkan bahwa rakyat diminta untuk taat kepada pemimpinnya. Namun, ada batasannya, yakni selagi pemimpin tersebut tidak mengajak pada kemaksiatan. Jika pemimpin tersebut mengajak pada kemaksiatan, maka tidak ada kewajiban untuk taat atas kemaksiatan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Umdah al-Qāri*, bahwa sejatinya tidak boleh ada

ketaatan kepada pemimpin yang mengajak pada kemaksiatan, karena sejatinya ketaatan hanya pada kebaikan (*ma'rūf*). Meskipun demikian, disebutkan juga bahwa mayoritas ulama' tetap membatasi, dengan tetap mewajibkan taat selagi tidak mengajak kemaksiatan dan melarang untuk keluar dari jamaah, demi menjaga persatuan umat.²⁰

f. Perintah untuk rakyat menegur pemimpinnya

Peran rakyat sejatinya bukan hanya pengikut yang taat secara mutlak. Meskipun pada pembahasan sebelumnya ditemukan adanya indikasi demikian. Nyatanya, nabi mengajarkan bahwa menegur pemimpin yang berlaku melenceng dari syariat. Bahkan, sikap menegur ini, termasuk dalam kategori jihad.

Hadis nomor lima belas merupakan bagian dari hadis yang lebih umum yang memerintahkan untuk merubah kemungkaran dengan tangan (kekuasaan), menggunakan lisan dan yang paling minor adalah dengan hati yang mengingkari kemungkaran tersebut. menegur pemimpin merupakan bagian dari pengamalan hadis tersebut. bahkan dalam hadis yang sedang dibahas, teguran berupa kebenaran kepada pemimpin termasuk dalam kategori jihad.

Dijelaskan pula, jihad yang dimaksud disini termasuk kategori jihad besar (*al-jihad al-akbar*). Karena teguran yang ditujukan kepada sosok pemimpin yang notabene punya kekuasaan dan pengaruh di masyarakat. Resiko keburukan yang mungkin dihasilkan oleh seorang pemimpin dapat berdampak kepada banyak orang. Sehingga teguran dan masukan kepada pemimpin yang jahat dan zalim bisa berdampak kepada banyak orang.²¹

g. Pemimpin dan rakyat yang saling mencintai

Kelompok yang terakhir adalah hadis tentang relasi terbaik antara pemimpin dan rakyat. Ada beberapa riwayat terkait hadis ini. Hadis nomor dua belas salah satunya. Berisi pesan yang menarik dari nabi tentang bentuk relasi antara pemimpin dan rakyatnya. Hadis ini menggambarkan bahwa bentuk ideal hubungan antara pemimpin

²⁰ Al-'Aini, juz 14, h. 221.

²¹ al-Qāri, *Murāqah al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Masābiḥ*, h. 2412.

dan rakyat adalah relasi kesalingan. Hubungan timbal balik. Saling mencintai dan saling mendoakan. Hadis ini seakan menjadi contoh, bahwa tujuan agama islam adalah menghadirkan kebaikan dan kemaslahatan. hal tersebut bisa dicapai salah satunya melalui hadirnya relasi yang ideal antara pemimpin dan rakyat. Hadis ini juga menyebutkan secara jelas bahwa relasi terbaik atas pemimpin dan rakyat adalah saling mencintai dan saling melengkapi. sebaliknya, relasi antara keduanya yang berbasis pada kebencian merupakan yang terburuk.

Yang menjadi acuan dalam penentuan baik dan buruk adalah syari'at islam itu sendiri. Bukan penilaian pribadi yang tidak berdasar. Acuan utamanya adalah selagi tidak terjadi perubahan dalam ranah pokok-pokok ajaran islam. Hal ini yang menjadi acuan utama. Sedangkan makna dari saling mencintai akan terlihat dengan adanya perilaku saling mendoakan dan saling mengharapkan kebaikan.²² Semacam ada doa dan ekspresi kebaikan yang saling melengkapi, tidak hanya dari satu pihak. Sehingga doa dan kebaikan yang terhubung ini menghasilkan kebaikan yang lebih luas.

Dalam *syarah* lain dijelaskan bahwa kecintaan rakyat datang dari ketaatan seorang pemimpin dalam menjalankan kewajibannya dan merespon dengan baik apa yang diinginkan rakyatnya. Sebaliknya, kebencian rakyat datang bersamaan dengan perilaku dari pemimpin yang mengabaikan kewajibannya dan mengabaikan keinginan dan kritikan dari rakyatnya. Ketika ini terjadi, besar kemungkinannya rakyat akan membenci dan enggan menuruti keinginan dari pemimpinnya.²³ Ketika hal ini yang terjadi. Risiko buruk yang mungkin terjadi adalah tidak adanya sinergi antara pemimpin dengan rakyatnya. Kekacauan dan ketidaknyamanan yang timbul dari rasa saling benci akan mengacaukan banyak hal. Inilah gambaran laknat yang nyata, kekacauan dan rasa tidak tentram dalam sebuah relasi.

²² An-Nawawi, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ*, juz 12 h 244.

²³ Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-'Usaimin, *Syarḥ Riyāḍ aṣ-ṣāliḥīn* (Riyad: dār al-Waṭan li an-Nasyr, 1426), juz 3 h. 647.

BAB IV

ANALISIS HADIS RELASI PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF

QIRĀ'AH MUBĀDALAH

A. Analisis Ragam Bentuk Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat

Hadis-hadis yang ditemukan pada pembahasan sebelumnya. Setelah dilakukan klasifikasi, ditemukan bahwa ada tujuh bentuk hadis. Kelompok hadis yang pertama, yakni pahala bagi pemimpin yang berbuat adil. Bentuk hadis ini terdiri dari tiga hadis. Hadis pertama jelas menggambarkan tentang keistimewaan yang didapatkan oleh pemimpin yang adil berupa perlindungan dari Allah. Secara kualitas, hadis ini cukup populer dan memang termasuk dalam kategori hadis *ṣāḥiḥ*.

Hadis kedua dan keenam yang masuk dalam kategori bentuk hadis yang pertama, juga membawa pesan yang masuk dalam kelompok bentuk hadis yang kedua, yakni selain mengandung pesan pahala bagi pemimpin yang adil, dalam hadis yang sama juga membawa pesan tentang ancaman bagi pemimpin yang zalim dan tidak amanah dalam menjalankan kepemimpinannya. Selain itu, hadis ketiga dan keempat juga masuk kategori ini. dan keempat hadis yang masuk kategori ini, keseluruhannya bisa diterima sebagai dalil. Hanya hadis kedua yang masuk kategori *ḥasan*, sisanya *ṣāḥiḥ*.

Kategori selanjutnya, yakni bentuk hadis yang ketiga adalah perintah bagi rakyat untuk taat kepada pemimpinnya. Kategori ini menggambarkan ketaatan yang mutlak secara kuat, bahkan cenderung tidak mempertimbangkan kualitas pribadi dari si pemimpin itu sendiri. Dalam kategori ini, ada satu hadis yang secara sanad terlihat bermasalah, yakni hadis nomor delapan belas. Sedangkan kategori hadis keempat yakni larangan bagi rakyat menentang pemimpinnya, secara umum hadis yang masuk kategori tersebut cukup terkenal dan berkualitas *ṣāḥiḥ*.

Bentuk hadis yang kelima berupa ancaman bagi rakyat yang membantu pemimpin zalim, berisi hadis yang cukup tegas melarang membantu kezaliman. Dari sisi kualitas hadis, kedua hadis yang masuk kategori ini kualitasnya *ṣāḥiḥ*. selanjutnya,

hadis kategori keenam, yakni perintah bagi rakyat untuk menegur pemimpinnya kualitasnya juga *ṣāḥiḥ*.

Jika diperhatikan lebih jauh menggunakan klasifikasi yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir tentang *Mabādi'*, *Qowā'id* dan *Juz'īyyāt*. Secara umum, keenam kategori yang sudah disebutkan diatas, termasuk dalam kategori *Juz'īyyāt*. Menurut penulis, kategori yang secara utuh bisa menjadi landasan dalam kajian tema relasi pemimpin dan rakyat adalah kelompok hadis yang terakhir. Yakni bentuk hadis yang berisi tentang pemimpin dan rakyat saling mencintai. Dari sisi kualitas hadis, hadis yang masuk kategori ini termasuk dalam kategori *ṣāḥiḥ*.

Secara tersurat, hadis yang masuk kategori ini membawa pesan tentang pentingnya hubungan kepemimpinan yang timbal balik. Bagaimana hubungan antara pemimpin dan rakyat yang terbaik, disebutkan secara jelas dalam hadis ini. sehingga menurut penulis, hadis ini termasuk ke dalam kategori *Qowā'id*, bukan *Juz'īyyāt*. Dampaknya, hadis kategori ini sudah tidak perlu dibaca menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, bahkan, hadis ini menjadi landasan untuk menghadirkan makna yang berkesalingan dari hadis yang pesan kesalingannya masih tersirat.

B. Aplikasi perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dalam Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat

Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* merupakan sebuah perspektif yang awalnya digunakan untuk menguraikan problem dalam teks tentang gender atau relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun, perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, objek utama kajiannya berupa teks relasional. Sedangkan tujuan utamanya adalah hadirnya kesalingan dan kerja sama antara pihak yang berelasi. Sehingga, cara baca yang digunakan dalam metode ini, bisa digunakan untuk membaca teks relasional lainnya. Hal ini berdasarkan pada banyaknya teks agama bersifat relasional yang butuh pemaknaan kesalingan khas *Qirā'ah Mubādalah*. Karena kesalingan merupakan prinsip dasar dalam menjalin sebuah relasi. Termasuk di dalamnya, relasi antara pemimpin dan rakyat.¹

¹ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, h. 34.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki prinsip utama menjaga kemaslahatan dan persatuan. Prinsip kemaslahatan sebagai ruh utama dalam ajaran islam harus selalu melekat dalam seluruh ajarannya. Sedangkan prinsip persatuan merupakan bagian dari kaidah utama dalam tema kepemimpinan (*qawā'id*). Sesuai dengan QS. Ali Imran (3): 103.²

Hubungan antara pemimpin dan rakyat seringkali dipahami sebagai relasi yang satu arah. Pemimpin bertugas memimpin, merumuskan kebijakan dan memberikan instruksi. Sedangkan rakyat sebagai pihak yang dipimpin sebatas mengikuti tanpa bisa memberikan kritik yang konstruktif. Hal ini diperparah dengan adanya pihak-pihak yang menggunakan teks keagamaan dan memaknainya secara literal.

Pembacaan teks keagamaan menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* diharapkan bisa menjadi langkah solutif atas problem tersebut. Para pemimpin akan kembali dipertemukan dengan fakta bahwa kekuasaannya tidak mutlak. Demikian juga rakyat yang dipimpin, ia kembali disadarkan tentang pentingnya peran aktif rakyat untuk menyeimbangkan fungsi pemimpin dan rakyat.

Teks hadis tentang kepemimpinan, secara umum memang mengandung pesan perintah ketaatan terhadap pemimpin atau setidaknya larangan untuk menentang pemimpin. Hal ini tentu menjadi pesan tersendiri, seakan-akan rakyat tidak ada pilihan lain selain mentaati pemimpinnya. Pemahaman literal tersebut mengakibatkan terjadinya reduksi atas prinsip keadilan yang merupakan pilar dalam kepemimpinan bergeser menjadi ukuran-ukuran yang bersifat materi.³

Pemahaman hadis relasi pemimpin dan rakyat menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* diharapkan bisa menjadi langkah solutif atas problem tersebut. dengan pembacaan yang berbasis resiprokal, teks kepemimpinan bisa dimaknai ulang dan menghadirkan makna yang lebih berkesesuaian dengan prinsip keadilan. Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* diharapkan bisa menjadi pengingat berbasis teks keagamaan, bahwa pahala besar yang didapatkan pemimpin, juga akan dialami oleh rakyat. Atau

² Nikmah, "Revitalisasi Pemahaman Hadis Di Jawa Timur-Indonesia," h. 111–112.

³ Nikmah, "Revitalisasi Pemahaman Hadis Di Jawa Timur-Indonesia," h. 110.

sebaliknya, ancaman yang diberikan kepada rakyat jika tidak patuh pada pemimpinnya juga bisa menjadi ancaman bagi pemimpin yang tidak menjalankan perannya dengan baik.

Hadis ketaatan terhadap pemimpin, sebagaimana yang sudah banyak disebutkan pada bab sebelumnya, tidak bisa dibaca secara tekstual begitu saja. Perlu adanya penggalian makna yang lebih jauh atas teks-teks tersebut. Hadis-hadis tentang kepemimpinan, sesuai yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, sudah terbukti mengandung makna relasional sehingga bisa dibaca menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Adanya relasi, baik secara tersurat maupun tersirat, merupakan syarat awal sebuah teks bisa dibaca menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. Karena objek dari pembacaan teks menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. terbatas pada teks yang bersifat relasional.⁴

Sebelum melakukan pembacaan menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*., penulis mencoba menguraikan kembali sedikit teks yang merupakan pondasi utama (*mabadi'*) dalam mendudukan relasi antara pemimpin dan rakyat. Yakni, berupa ayat dan hadis tentang kesetaraan dan kesalingan yang menjadi pondasi seluruh relasi antar manusia. termasuk dalam konteks kepemimpinan.

Misalnya, pesan tentang kesetaraan umat manusia yang terekam dalam QS. al-Hujurat (49): 13. Ayat ini menegaskan kesetaraan seluruh umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, apalagi jabatan. Karena sejatinya, Allah menilai siapa yang paling mulia adalah dari status ketakwaannya. Bukan hal-hal duniawi lainnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah* (Bandung: Afkaruna.id, 2021), h. 30.

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat lain yang menjadi pondasi adalah ayat tentang perintah untuk menjaga persatuan umat. Dalam konteks relasi pemimpin dan rakyat, prinsip menjaga persatuan merupakan kaidah dasar (*qawa'id*) yang menjadi rujukan utama. Hal ini terekam dalam QS. Ali Imran (3): 103 yang menyebutkan tentang pentingnya persatuan.

Selain kedua ayat diatas. Pondasi lainnya adalah hadis yang menggambarkan bentuk relasi antara pemimpin dan rakyat yang berkesuaian dengan prinsip keadilan. Sesuai prinsip yang disebutkan Faqihuddin Abdul Kodir, jika sebuah teks sudah eksplisit berperspektif *mubādalah* tidak perlu dibaca perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, melainkan menjadi dasar pemaknaan untuk teks yang implisit. Misalnya teks hadis berikut.

«خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ
تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ...»

Hadis ini menggambarkan bahwa kepemimpinan terbaik adalah kepemimpinan yang berbasis pada relasi resiprokal (*mubādalah*). Keseimbangan dan kesalingan tergambar jelas dalam hadis ini. Pemimpin dan rakyatnya saling mencintai. Sebaliknya, relasi antara pemimpin dan rakyat yang saling membenci merupakan gambaran dari hubungan yang buruk antara pemimpin dan rakyatnya. Hadis ini bisa menjadi gambaran besar tentang relasi ideal antara pemimpin dan rakyatnya. Sehingga, ragam teks keagamaan yang mencederai konsep ideal ini, bisa diperdebatkan ulang makna idealnya seperti apa. Salah satunya menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*.

Setelah menemukan prinsip utama yang bisa menjadi pijakan dalam konteks relasi pemimpin dan rakyat. Aplikasi perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. atas beberapa teks hadis tentang pemimpin dan rakyat dapat dilakukan.

a. Hadis Pertama

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَأَبْعَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ»

Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim. (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menggambarkan dua hal, sehingga ia masuk ke dalam dua kategori sekaligus. Pahala bagi pemimpin sekaligus ancaman bagi pemimpin. Seorang pemimpin, ketika ia berbuat baik, menjalankan kepemimpinannya, ia mendapat pahala terbaik, yakni dekat dengan Allah sang pencipta. Sebaliknya, ketika ia berbuat buruk, maka ia akan menjadi sosok yang paling jauh dari tuhan.

Hadis ini, ketika dibaca dengan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*, maka langkah pertamanya adalah menemukan pesan dalam hadis ini yang sesuai dengan prinsip *mabādi'* maupun *qawā'id*. Pahala bagi pemimpin adil dan ancaman bagi pemimpin yang zalim adalah gambaran tentang pesan bahwa Islam mengajak pada pesan kemaslahatan. perintah kemaslahatan adalah bagian dari ajaran utama dari agama Islam.

Langkah selanjutnya adalah mencari pokok gagasan yang ada dalam hadis ini. langkah ini dapat ditempuh dengan menghilangkan subjek dan objek dari hadis tersebut, secara tersurat subjek dari hadis tersebut adalah pemimpin dan objeknya secara tersirat adalah hal-hal yang dipimpin, secara sederhana bisa disebut sebagai rakyat sebagai objek utamanya. Sehingga dapat dilihat setelah subjek dan objeknya dihilangkan, dapat ditemukan bahwa menjalankan keadilan akan mendapatkan pahala berupa kedekatan dengan Allah dan larangan untuk menjadi pribadi yang zalim disertai dengan ancaman akan jauh dari Allah adalah pesan utama dalam hadis ini.

Langkah terakhir dari rangkaian pembacaan ini adalah menurunkan pesan tadi kepada objek yang tidak disebutkan sehingga dapat menjadi subjek yang sama. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* adalah rakyat yang menjalankan keadilan yang berdampak menghadirkan kemaslahatan

bersama akan mendapatkan pahala dan akan mendapatkan posisi yang dekat dengan Allah. Demikian pula sebaliknya, rakyat yang berbuat zalim dan merusak kemaslahatan akan mendapatkan ancaman dosa dan bertempat jauh dari Allah. Akhirnya, baik pemimpin maupun rakyat, dituntut untuk menghadirkan kemaslahatan dan menjauhi perilaku zalim demi kebaikan bersama.

b. Hadis Kedua

عن ابن عمر يقول: سمعت رسول الله -صلي الله عليه وسلم- عند حُجْرَةِ عَائِشَةَ يَقُولُ: "يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا عَدْرَةَ أَعْظَمُ مِنْ عَدْرَةِ إِمَامٍ عَامَّةٍ"

Dari Ibnu Umar, ia berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di rumah Aisyah bersabda: "Akan diberikan bendera kepada setiap pengkhianat pada hari kiamat, dan tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada pengkhianatan seorang pemimpin negara.

Mencari ketersambungan dengan pesan besar islam berupa *mabādi'* maupun *qawā'id* adalah langkah pertama yang harus dilakukan untuk membaca hadis menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Hadis ini berisi tentang ancaman bagi pengkhianat. Secara khusus pemimpin yang berkhianat mendapat ancaman yang lebih besar. Hal ini jelas berkaitan tentang ancaman bahwa pengkhianatan merupakan hal yang ditolak dalam ajaran Islam. Senada dengan hadis sebelumnya, pesan ini berkaitan dengan pesan utama islam bahwa kita semua dituntut untuk menjaga kemaslahatan dan menolak kemadlaratan. Dan pengkhianatan merupakan bagian dari gerakan yang menghilangkan kemaslahatan tadi.

Selanjutnya, langkah adalah menemukan pesan utamanya. Secara jelas hadis ini sebenarnya sudah menampung segala bentuk pengkhianatan. Bahwa segala bentuk pengkhianatan akan mendapatkan simbolisasi dosa berupa bendera pengkhianatan. Namun ketika dicoba untuk menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dalam membaca hadis ini. kita bisa memposisikan bahwa ancaman terbesar yang ditujukan kepada pemimpin tadi, bisa juga mengenai siapapun yang melakukan pengkhianatan tadi. Termasuk rakyat atau pihak yang dipimpin, ia bisa juga mendapatkan ancaman

terbesar tersebut. makna ini dapat dilahirkan melalui langkah ketiga dari perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*.

c. Hadis ketiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيْكُمْ مَعَ كُلِّ أَمِيرٍ، بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ حَلْفَ كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ»
«عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ»

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berjihad adalah wajib atas kalian bersama seluruh pemimpin yang baik maupun jahat. Shalat adalah wajib atas kalian di belakang setiap muslim, yang baik maupun yang jahat dan walaupun ia telah melakukan dosa-dosa besar. Dan shalat adalah wajib atas setiap muslim yang baik maupun yang jahat, walaupun ia telah melakukan dosa-dosa besar.

Hadis ini menggambarkan tentang kewajiban untuk ikut berjihad bersama pemimpin tanpa memandang pemimpin tersebut baik atau tidak. Sebagaimana salat tetap diwajibkan untuk dilakukan meskipun di belakang orang yang melakukan dosa besar. Untuk memahami hadis ini, ada banyak sisi yang bisa digali. Jika menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*, maka langkah pertamanya adalah mencari pilar pondasinya. Dapat kita lihat bahwa perintah untuk tetap mengikuti pemimpin ini datang karena adanya pesan besar Islam untuk selalu menjaga persatuan. Dalam konteks kepemimpinan, persatuan adalah hal yang sangat penting. Sebagaimana terekam dalam QS. Ali Imran (3): 103.

Selanjutnya, langkah kedua adalah menemukan pokok gagasan yang ada dalam hadis yang hendak dibaca. Dapat ditemukan bahwa dalam konteks usaha menjaga persatuan dan menghadirkan kemaslahatan, poin tentang baik dan buruk secara pribadi tidak menjadi hal yang penting, rakyat tetap diminta taat dan mengikuti pemimpinnya. Persatuan dan kemaslahatan bersama jauh diatas urusan pribadi tersebut. sehingga, langkah ketiganya, makna yang dapat diturunkan adalah bahwa pemimpin juga diminta untuk menjaga persatuan dan kemaslahatan. usaha menjaga kemaslahatan dengan tanpa

mengedepankan karakter individu secara pribadi adalah kewajiban yang juga harus dilakukan oleh pemimpin.

d. Hadis keempat

«مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Dari Ibnu ‘Abbas Ra. Mengatakan Nabi Saw. Bersabda: siapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah dia bersabar, sebab tidaklah seseorang meninggalkan jamaah sejauh sejangkal, lantas dia meninggal kecuali meninggal dalam keadaan jahiliyyah.

Hadis ini menggambarkan tentang ancaman bagi rakyat yang dipimpin. Jika ia melihat sesuatu yang dibenci atau kezaliman yang dilakukan oleh pemimpinnya, maka ia diminta untuk sabar. Bahkan ia diancam, jika keluar dari *jamā’ah* (barisan, komunitas yang selama ini diikuti), maka ia akan dianggap mati dalam keadaan *jāhiliyah* (bodoh, penggambaran sebuah keadaan yang buruk).

Jika dibaca menggunakan perspektif *Qirā’ah Mubādalah*, pertama kita perlu mencari pesan utama dari hadis ini. Bahwa seorang rakyat diminta untuk tidak meninggalkan *jamā’ah* dengan tujuan menjaga persatuan. Agar tidak terjadi perpecahan dalam umat. Hal ini sesuai dengan pondasi utama yang sudah diuraikan diatas. Yakni QS. Ali Imran (3): 103

Langkah kedua adalah menemukan pesan utama dari hadis tersebut. bisa menggunakan berbagai pendekatan, pemaknaan bahasa, pendekatan *ushul fiqh*, dan lain sebagainya. Atau bisa disederhanakan dengan menghilangkan subjek dan objek dalam hadis tersebut.⁵ Sehingga yang tersisa adalah pesan untuk siapapun yang melihat kezaliman agar tidak tergesa-gesa mengambil langkah sembrono yang beresiko memecah persatuan. Dia harus bersabar, karena jika ia tidak bersabar, ia diancam dengan label kematian *jāhiliyah*.

Langkah Terakhir, kita bisa menerapkan pesan ini kepada kedua belah pihak, terutama menjadikan pihak yang hanya disebut secara implisit bisa menjadi subjek secara jelas dan eksplisit. Maka dapat dipahami, jika seorang pemimpin menemukan hal

⁵ Kodir, *Qirā’ah Mubādalah*, h. 201.

yang buruk dari rakyatnya. Sebaiknya ia bersabar dulu, memastikan dan mencari langkah penyelesaian terbaik, agar tidak terjadi perpecahan. Karena jika sampai ia gegabah dan tidak sabar, ia diancam akan mendapatkan dosa dan mati dalam keadaan yang buruk.

Hal ini jelas berkesesuaian dengan pesan besar Islam yang selalu mengedepankan kemaslahatan. Jika perspektif *Qirā'ah Mubādalah* ini diterapkan dalam teks semacam ini, akan berdampak baik dan mengingatkan para pemimpin dan rakyat untuk senantiasa berkolaborasi dan menggapai maslahat bersama.

e. Hadis Kelima

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ، أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ»

Artinya: dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim, atau pemimpin yang zalim.

Hadis ini menggambarkan peranan seorang rakyat untuk mengingatkan pemimpinnya. Penekanan akan pentingnya seorang rakyat untuk mengingatkan pemimpinnya yang zalim digambarkan sebagai jihad yang paling utama. Ketika seorang pemimpin zalim, rakyat bisa berperan dengan mengingatkannya, sehingga kezaliman yang dilakukan oleh seorang pemimpin dapat dihindarkan. Dampaknya, kemaslahatan kembali hadir di tengah umat.

Pesan utama yang bisa ditemukan sebagai bagian dari langkah kerja pembacaan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dalam hadis ini adalah pentingnya menjaga kemaslahatan. Sehingga, dampak dari menjaga kemaslahatan tersebut, seseorang akan mendapatkan pahala yang disebut sebagai pahala jihad (sebagai gambaran sebuah pahala yang amat besar karena telah berjuang melakukan perbuatan baik).

Kemaslahatan merupakan pijakan dasar dalam nilai keislaman. Agama islam yang datang sebagai rahmat seluruh alam semesta tentunya harus senantiasa menghadirkan kemaslahatan. kesadaran ini juga yang melandasi Kongres Ulama

Perempuan Indonesia (KUPI) memasukkan poin kemaslahatan sebagai dasar paradigma KUPI. Hal ini menggambarkan bahwa dalam konteks apapun, termasuk relasi pemimpin dan rakyat, kemaslahatan menjadi salah satu nilai utama yang menjadi landasan.⁶

Setelah ditemukan bahwa nilai kemaslahatan dan menjaga persatuan yang menjadi pilar pondasi. Selanjutnya, yang harus dilakukan adalah menemukan pokok pesan utama dari hadis yang berkesuaian dengan pesan utama tadi (*mabadi'* dan *qowa'id*). Dalam hadis ini, poin yang bisa kita temukan adalah kewajiban untuk saling mengingatkan akan kebenaran (*kalimatu haqqin*), bahkan pahala untuk mengingatkan dengan tujuan menegakkan kebenaran tadi dapat mendapatkan pahala jihad.

Berdasarkan hal tersebut, langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam pembacaan berdasarkan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* adalah memastikan kedua pihak yang berelasi (dalam hal ini pemimpin dan rakyat) menjadi subjek yang sama.⁷ Sehingga, baik rakyat maupun pemimpin, keduanya diminta untuk menjaga kemaslahatan bersama dan saling mengingatkan jika ada yang salah. Dampak atau pahala dari proses tersebut akan mendapatkan pahala jihad.

Kesimpulannya, bagi rakyat maupun pemimpin. Salah satu kewajiban mereka adalah saling mengingatkan yang salah, yang zalim. Tidak berhenti disana, mereka juga diwajibkan untuk saling mengajak pihak yang salah untuk kembali ke jalaan yang benar. Sehingga persatuan dan kemaslahatan dapat terjaga. Ketika mereka berusaha untuk melakukan hal tersebut, maka mereka akan mendapatkan pahala jihad dari kebaikan tersebut.

f. Hadis Keenam

Senada dengan hadis sebelumnya, hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Umar berikut juga menunjukkan pesan yang sama. Yakni tentang menjaga kemaslahatan dan menolak kezaliman.

⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI* (Cirebon: KUPI, 2022), h. 76–77.

⁷ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, h. 202.

عن ابن عمر قال: قال رسول الله -صلي الله عليه وسلم-: "سيكون عليكم أمراء يأمرؤنكم بما لا يفعلون، فمن صدقهم بكذبهم، وأعانهم على ظلمهم، فليس مني ولست منه، ولن يرد علي الحوض".
 Dari Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Akan ada para pemimpin yang berkuasa atas kalian, mereka menyuruh kalian apa yang tidak mereka lakukan. Barangsiapa membenarkan kedustaan mereka, dan mendukung kezaliman mereka berarti dia bukan golonganku dan aku bukan dari golongannya, dan ia tidak bakalan memasuki telaga.

Menyambung pada uraian di atas. Hadis ini dapat dipahami dengan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Pesan utama tentang kemaslahatan dan menolak kelaliman sudah ditemukan. Sehingga bisa langsung dilakukan langkah selanjutnya. Bahwa larangan untuk membenarkan kedustaan dan menolong kezaliman adalah pesan utama yang ada dalam hadis ini.

Langkah selanjutnya. Menerapkan pesan utama tadi kepada kedua subjek yang berelasi. Sehingga, makna hadis ini bisa kita pahami bahwa baik rakyat maupun pemimpin tidak boleh membiarkan yang salah dan tidak boleh membantu kezaliman. Baik rakyat maupun pemimpin, keduanya akan mendapatkan ancaman sesuai dengan yang ada di hadis yakni tidak diakui sebagai umat rasulullah dan tidak akan memasuki telaga yang dijanjikan (mendapatkan kenikmatan surga).

Ancaman ini merupakan penegasan yang berlaku bagi kedua pihak yang berelasi, tanpa memandang ia pemimpin atau rakyat. Karena pesan utama dari ajaran Islam adalah menjaga kemaslahatan dan menolak kezaliman yang terjadi.

Demikian sedikit aplikasi perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. yang penulis coba lakukan untuk menunjukkan bahwa perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Dapat digunakan untuk menghadirkan sudut pandang baru dalam memahami hadis-hadis tentang relasi antara pemimpin dan rakyat. Dapat dipahami bahwa perspektif *Qirā'ah Mubādalah* bisa digunakan untuk membaca ragam bentuk teks relasional, bukan hanya tentang relasi antara laki-laki dan perempuan. dalam konteks ini, penulis membuktikan bahwa teks hadis relasional tentang pemimpin dan rakyat juga bisa dipahami dengan menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*.

C. Analisis Terhadap Pemahaman Hadis Relasi Pemimpin dan Rakyat dalam perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*

Qirā'ah Mubādalāh. awalnya merupakan sebuah perspektif atau teori cara baca untuk relasi laki-laki dan perempuan.⁸ Sebagai sebuah perspektif yang bisa terbilang baru diperkenalkan, perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* sudah menjadi sebuah teori yang banyak dikembangkan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian dan diskusi tentang metode pembacaan teks khas *Mubādalāh* ini.

Jika diperhatikan lebih dalam, dapat ditemukan bahwa salah satu keunggulan dari pembacaan teks menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* adalah kemudahannya untuk diterapkan. Hal ini disebabkan karena metode pembacaan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* memiliki tiga langkah praktis yang dapat diterapkan secara terstruktur. Tiga langkah tersebut sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Meskipun demikian, sebenarnya perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* tidak semudah permainan membalikkan subjek dan objek. Pembacaan teks menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* harus dilandasi kedalaman ilmu dan pemahaman yang tuntas, agar tidak terjebak dalam pemaknaan yang terburu-buru.

Misalnya ketika membahas tentang poligami, orang-orang yang tidak memahami perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dan hanya memandangnya sebagai sebuah pembacaan teks yang menghadirkan subjek dan objek menjadi subjek yang setara. beresiko akan menganggap bahwa jika laki-laki boleh memiliki lebih dari satu pasangan maka perempuan juga boleh punya lebih dari satu pasangan. Seederhana itu. Hal ini jelas berbahaya.

Tentu saja ini adalah kesimpulan yang terburu-buru. Padahal, ketika membahas ayat tentang poligami, menurut Faqihuddin Abdul Kodir, tidak bisa dibaca secara *mubādalāh* karena sudah terhenti sejak di langkah pertama. Prinsip poligami tidak berkesuaian dengan nilai-nilai pokok islam (*mabadi'* dan *qowa'id*).⁹

⁸ Kodir, h. 60.

⁹ Kodir, h. 209.

Perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. juga membatasi diri pada teks yang terpercaya. Dalam membaca sebuah hadis, syarat pertama yang perlu dilakukan sebelum menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* adalah memastikan hadis tersebut dapat dijadikan dalil. Dalam artian hadis tersebut harus berkualitas *shahih* atau setidaknya *hasan*. Karena, jika hadisnya *dlaif* (lemah), maka menurut Faqihuddin, *mubādalāh* tidak perlu dilakukan.¹⁰

Berdasarkan contoh diatas, kita bisa melihat bahwa perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* tetap membutuhkan pemahaman yang mendalam atas berbagai teks keagamaan berupa al-Qur'an dan hadis serta teks keagamaan lainnya. Seringkali dalam proses kerja perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*, dibutuhkan penafsiran dari ulama-ulama terdahulu agar dapat memahami konteks atas ayat tersebut.

Selain keunggulan diatas, perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* tetap memiliki keterbatasan. Yakni, sebagai sebuah cara baca atas teks, terutama al-Qur'an dan hadis, *mubādalāh* tidak bisa membaca seluruh teks. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum sebuah teks bisa dibaca menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*.. Selain tentang syarat tingkat kualitas kebenaran dari hadis yang hendak dibaca, *mubādalāh* juga belum bisa diterapkan ke semua teks. Ia terbatas hanya pada teks yang memiliki nilai relasional, baik secara tersurat maupun tersirat. Eksplisit ataupun implisit.¹¹

Selain itu, relasi tersebut juga lebih diperinci lagi. Perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*. hanya akan dilakukan pada teks yang salah satu pihak menjadi subjek dan pihak lainnya menjadi objek. Jika subjek dan objeknya sudah secara eksplisit berperspektif *mubādalāh*, maka tidak perlu dilakukan *mubādalāh*, melainkan dijadikan sebagai pondasi atas teks lainnya yang membutuhkan kerja *mubādalāh*.¹²

Dalam pembahasan tentang relasi pemimpin dan rakyat, perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* digunakan sebagai cara untuk menghadirkan kembali keseimbangan relasi antara keduanya. Setelah melakukan praktek pembacaan teks hadis tentang pemimpin

¹⁰ Disampaikan langsung oleh Faqihuddin Abdul Kadir dalam "Tadarus Subuh Hadis ke 22" pada tanggal 13 maret 2022.

¹¹ Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah*, h. 30.

¹² Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah*, h. 60.

dan rakyat menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, dapat dibuktikan bahwa perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dapat digunakan untuk memaknai teks keagamaan tentang relasi pemimpin dan rakyat.

Menurut penulis, pembacaan hadis relasi pemimpin dan rakyat menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dapat dikatakan berhasil dan dapat membuktikan bahwa perspektif ini dapat digunakan dalam tema ini, dalam artian bisa dilakukan dan berkesesuaian dengan tujuan nilai keislaman secara umum. Namun, dalam prakteknya ditemukan sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan bentuk relasi lainnya.

Misalnya, jika dibandingkan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. dalam tema tersebut sudah banyak pembahasan yang cukup mendalam tentang teks keagamaan yang dijadikan sebagai pondasi dan rujukan utama. sedangkan dalam pembahasan relasi pemimpin dan rakyat, perlu dilakukan pembacaan secara utuh atas tema tersebut sebelum akhirnya perspektif *Qirā'ah Mubādalah* bisa digunakan.

Setelah pondasi berupa *mabadi'* dan *qowa'id* ditemukan, dapat ditemukan nilai pokok dan tujuan narasi keislaman dalam tema ini. sehingga perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dapat digunakan untuk memaknai hadis relasi pemimpin dan rakyat, yang produk akhirnya berupa pemahaman yang menjaga nilai kemaslahatan bersama, sesuai *mabadi'* dan *qowa'id*-nya.

perspektif *Qirā'ah Mubādalah* sebagai sebuah teori baru mungkin belum sempurna. bahkan, mungkin pemahaman yang dihasilkan oleh kaidah ini sudah bisa tercapai dengan pendekatan lain. hal ini sama sekali tidak mengurangi urgensi dari adanya teori ini, karena sejatinya, perspektif *Qirā'ah Mubādalah* ini diciptakan untuk menjaga dan nilai-nilai dan pemahaman para ulama terdahulu tetap relevan dengan zaman sekarang. Sehingga, dengan adanya perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, dapat telah melahirkan gairah baru dalam usaha memahami teks-teks dengan cara berbeda. Melahirkan pemahaman yang senantiasa menjaga maslahat dan membela kaum *mustadlafin* (lemah). Akhirnya metode ini bertujuan agar narasi yang berkembang dalam agama islam senantiasa berkesesuaian dengan perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait hadis-hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tujuh ragam bentuk karakteristik hadis. Klasifikasi ini berdasarkan pesan yang terkandung dalam hadis dan kepada siapa pesan tersebut ditujukan secara tekstual. Tujuan dari klasifikasi ini, agar dapat ditemukan gambaran secara lebih jelas tentang makna dan pesan dari hadis-hadis tentang kepemimpinan yang sudah ditemukan, sehingga lebih mudah untuk dipahami bentuk relasi seperti apa yang terkandung dalam berbagai hadis tentang tema kepemimpinan. Berikut ketujuh ragam bentuk hadisnya.

- a. Pahala Bagi Pemimpin yang Berbuat Adil
- b. Ancaman Untuk Pemimpin yang Zalim
- c. Perintah bagi rakyat untuk taat terhadap pemimpinnya
- d. Larangan bagi rakyat menentang pemimpinnya
- e. Ancaman bagi rakyat yang membantu pemimpin zalim
- f. Perintah untuk rakyat menegur pemimpinnya
- g. Pemimpin dan rakyat yang saling mencintai

Berdasarkan klasifikasi tersebut dan disertai dengan uraian para ulama dalam kitab-kitab *syarah* hadis. Ditemukan keberagaman makna dan batasan dalam memahami hadis-hadis diatas. Secara umum, penulis menemukan bahwa kebanyakan hadis tersebut dipahami secara tekstual sesuai apa adanya teks hadis, mengingat hadis-hadis dalam tema ini cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan jelas.

2. Setelah melakukan klasifikasi hadis, penelitian ini mencoba menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* untuk membaca dan memaknai ulang hadis-hadis tersebut. perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* dapat dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, menemukan dan menegaskan prinsip yang bersifat universal sebagai

pondasi atas langkah pemaknaan selanjutnya. Kedua, menemukan gagasan utama dari teks yang hendak diinterpretasikan menggunakan perspektif *mubādalah*. Langkah kedua ini secara sederhana dapat dilakukan dengan menghilangkan subjek dan objek yang terdapat dalam teks sehingga yang tersisa hanya predikat dalam teks yang hendak ditafsirkan. Ketiga, menurunkan gagasan yang ditemukan dari teks kepada pihak bersangkutan yang tidak disebutkan dalam teks.

Hasilnya, ditemukan bahwa perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dapat digunakan untuk membaca hadis-hadis tentang relasi pemimpin dan rakyat. Hadis yang berpesan untuk tentang ancaman siksa atas rakyat, setelah dilihat menggunakan perspektif *Qirā'ah Mubādalah* dapat dipahami bahwa ancaman tersebut bisa juga mengancam pemimpin. Begitu pula hadis tentang pahala jihad maupun ancaman tidak diakui oleh nabi, kedua hadis tersebut, jika dilihat dari perspektif *Qirā'ah Mubādalah* bisa menjadi pahala dan ancaman bukan hanya bagi rakyat namun juga bisa mengenai pemimpinnya.

B. Saran

Tema tentang kepemimpinan mungkin sudah banyak dibahas, namun konsep kepemimpinan senantiasa perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Penulis berharap, penelitian ini dapat menjawab tantangan tersebut menggunakan pendekatan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih bisa dikembangkan lebih jauh demi kemaslahatan umat manusia.

Penelitian ini merupakan pijakan awal untuk membuka wawasan tentang potensi pengembangan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*, tidak terbatas hanya kepada relasi laki-laki dan perempuan, namun dapat dikembangkan kepada ragam bentuk relasi lainnya. Penelitian selanjutnya, semoga bisa meneruskan kampanye pemahaman hadis yang berkeadilan dan tidak terhenti hanya pada tataran ide namun mampu menembus ranah praktis dan diterima oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Aṭ-Ṭayyib Al-'Azim Abadi, Syams Al-Ḥaq. *'Aun al-Ma'būd 'Alā Syarḥ Sunan Abi Dāud*. India, T.th.
- Abū Syuqqah, Muhammad Abdul Halim. *Tahrir al-Mar'ah fī Ashr al-Risālah*. dār al-Qalam, 1990.
- rofi'ah, nur. *Nalar Kritis Muslimah*. Bandung: Afkaruna.id, 2020.
- Ahmad, Abu Al-Husain. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Al-'Aini, Badruddīn Abu Muḥammad Maḥmūd. *'Umdah Al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Kairo: Dār al-fikr, T.th.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Damsyiq: Dar Al-Qalam, 1992.
- Al-Asqalāni, Ibnu Hajar. *Fath al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-fikr, 1993.
- Al-Baidāwi, Nāshiruddīn Abu Sa'id Abdullāh bin Umar. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1418H.
- Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdullāh al-Ju'fi. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. t.tp: Dār aṭ-Ṭuq An-Najāh, 1422.
- Al-Buwaiti, Muhammad al-Amin bin Abdullāh. *Mursyid Żawi al-Ḥijā Wa al-Ḥājah Ila Sunan Ibnu Mājah Wa al-Qaul al-Muktafi 'Alā Sunan al-Muṣṭafa*. Makkah: Dār Al-Minhāj, 2018.
- Al-Mubārakfūri, muhammad Abdurrahmān bin Abdurrahim. *Murā'ah al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Masābiḥ*. Varanasi: idārah al-Buhus al-Ilmiyah Wa Da'wah, 1984.

- Al-Mubārakfūri, Muḥammad Abdurrahmān bin Abdurrahīm. *Tuḥfah al-Aḥwāzi bi Syarḥi Jāmi' At-Tirmizi*. Beirut: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, t.t.
- Al-Syaukāni, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nail Al-Auṭār*. Mesir: Dār Al-Hadis, 1993.
- Al-'Usaimin, Muhammad bin Shalih bin Muhammad. *Syarḥ Riyāḍ aṣ-ṣāliḥīn*. Riyad: dār al-Waṭan li an-Nasyr, 1426.
- An-Naisābūri, Abu al-Husain Muslim Ibn Al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turas al-'Arabi, t. th.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392H.
- As-Suyūṭi, Jalāluddin Abdurrahmān bin Abu Bakar. *Qūt al-Mugtazi "alā Jāmi'" At-Tirmizi*. Makkah: Risālah Ad-Duktūrāh, 1424.
- Az-Zuhri Al-Misri, Hasan Abu al-Asybal. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, T.th.
- Baidan, Nasirudin, dan Ernawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bay, Kaizal. "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim" XVII (Januari 2011).
- Bin Abdul Hādi, Muhammad, Abu al-Hasan, dan Nuruddin As-Sanadi. *Kifāyah al-Ḥājah Fī Syarḥ Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Jil, t.t.
- Bin Abdullah, Muhammad Amiin. *Al-Kaukab Al-Wahhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar Al-Minhaj, 2009.
- Dāud, Abu. *Sunan Abū Dāud*. Mesir: Maktabah Syarikhah, 1952.

DOLI MARWAN HARAHAAP, -. “KATA AMIR MENURUT HADITS NABI: STUDI MA’ANI AL-HADITS.” Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. <https://repository.uin-suska.ac.id/54240/>.

Hamsiy, Muhammad hasan. *Al-Qur’an al-Karim Tafsir wa Bayan Asbab an-Nuzul*. Beirut: Dar ar-Rasyid, t.t.

Ibnu Kaṣīr, Ismā’il bin ‘Umar. *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Saudi Arabia: Dār Thayyibah, 1997.

Kadariusman, Khairunnas Jamal dan. “TERMINOLOGI PEMIMPIN DALAM ALQUR’AN (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik).” *An-Nida’* 39, no. 1 (5 Februari 2014): 118–28.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Garut: CV Jumānatul ‘Alī-Art, 2011.

Khidri, Muhammad. “KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 2 (22 Januari 2018): 32–79. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4162>.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Metodologi Fatwa KUPI*. Cirebon: KUPI, 2022.

———. *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah*. Bandung: Afkaruna.id, 2021.

———. *Qirā’ah Mubādalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-‘Arab*. Vol. 4. Beirut: Dar Sadir, 1968.

Masniati, Masniati. “Kepemimpinan Dalam Islam.” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 41–75. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i1.2634>.

Munjid Fi al-Lughah wa al-A’lam. Beirut: Dar el-Mavhreq, 1986.

- Muzakky, Muhammad Aldian. “Analisis Metode Mafhūm Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah ‘iddah Bagi Suami.” Undergraduate, UIN Walisongo, 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/10714/>.
- Nikmah, Shofiatun. “Revitalisasi Pemahaman Hadis Di Jawa Timur-Indonesia: Kajian Terhadap Hadis-Hadis Relasional Perspektif Hermeneutika Resiprokal.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/35058/>.
- Pancaningrum, Novita. “KONTEKSTUALISASI KONSEP PEMIMPIN DALAM TEKS HADIS.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4 (15 Juli 2019): 204. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4019>.
- Qāri, Abu al-Hasan Nuruddin al-. *Murāqah al-Mafātih Syarḥ Misykāh al-Masābiḥ*. Beirut: Dār al-fikr, 2002.
- Qurṭubi, Muḥammad bin Aḥmad al-. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Cairo: dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rivai, Veithzal. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rosyid, Khoirul. “KEPEMIMPINAN MENURUT HADITS NABI SAW.” Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/1195/>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahin, Musa. *Fath al-Mun’im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar al-Syuruq, 2002.
- Wally, Marlina. “Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur’an,” 2014.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Faiq Azmi

Tempat, tanggal Lahir: Kudus, 17 Juli 1998

Nama Orang Tua : Bapak : Zainuddin

Ibu : Afif Syafi'atin

Alamat Asal : Rendeng RT 03 RW 04 Kota Kudus, Kabupaten Kudus

Alamat Sekarang : Perumahan Permata Puri, Jl. Wato-wato I, B XIV-18, Bringin, Ngaliyan, Kota Semarang

Email : faiq.azmi17@gmail.com

No. HP : 081226281525

Jenjang Pendidikan

A. Formal

1. MI NU TBS Kudus (2004 - 2010)
2. MTs NU TBS Kudus (2010 - 2013)
3. MA NU TBS Kudus (2013 - 2016)
4. UIN Walisongo Semarang (2016 - 2022)

B. Non Formal

1. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang (2016 - 2022)

